



**PENULISAN SKRIPSI
ETNOGRAFI
KOMUNIKASI**
Struktur Materi dan Penjelasannya

PENULISAN SKRIPSI ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Struktur Materi dan Penjelasannya

KUSNADI

**PENULISAN SKRIPSI
ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

PENULISAN SKRIPSI ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Struktur Materi dan Penjelasannya

KUSNADI
Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember



PENULISAN SKRIPSI ETNOGRAFI KOMUNIKASI Struktur Materi dan Penjasarannya

Penulis : Kusnadi

Sampul & Layout : Omah Desain

Cetakan : November 2021

Kode Produksi : LBP: 11.21.00292

Penerbit : LaksBang PRESSindo, Yogyakarta
(Member of LaksBang Group)
E-mail: omahjogja305@gmail.com
WA 0812.7020.6168

Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-6553-26-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Sebagai bagian dari kajian linguistik interpretif, disiplin [mata kuliah] etnografi komunikasi yang diajarkan di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, semakin mantap posisinya karena telah menarik minat para mahasiswa untuk mendalaminya, dengan cara menjadikannya topik penulisan skripsi, yakni sebagai tugas akhir yang menjadi syarat meraih gelar sarjana [S-1]. Dari pengalaman pembimbingan skripsi etnografi komunikasi yang berlangsung selama ini, memang sudah terbangun konvensi penulisan skripsi yang harus diikuti oleh mahasiswa. Konvensi penulisan skripsi tersebut merupakan hasil dari sebuah proses panjang perkuliahan dan pembimbingan skripsi atau sebagai “kristalisasi dari kerja-kerja akademis” yang saya lakukan dengan dukungan dari para mahasiswa jurusan yang mengambil perkuliahan etnografi komunikasi dan memilih topik penulisan skripsi tentang etnografi komunikasi.

Pada awalnya di Jurusan Sastra Indonesia, skripsi pertama kali tentang etnografi komunikasi yang berjudul “Interaksi antara *Mlijo* dengan Pembeli di Perumahan Bangka, Summersari, Kota Jember: Suatu Tinjauan Etnografi

Komunikasi” ditulis oleh Agustina Dewi Setyari, NIM 960110202121 [65 halaman+lampiran] dan diuji tanggal 12 Oktober 2001. Skripsi ini memiliki struktur penataan bab, subbab, kerangka teori, metode dan arah [tujuan] kajian yang sangat sederhana. Sebaliknya, skripsi-skripsi etnografi komunikasi yang diuji sepanjang tahun 2021, seperti yang saya bimbing terakhir karya Cantika Rosa Savira, NIM 170110201070 [164 halaman teks dan lampirannya] berjudul “Interaksi Komunikatif antara Keluarga Pengantin dan *Weeding Organizer* sebagai Penyedia Jasa Pernikahan: Kajian Etnografi Komunikasi” dan diuji pada tanggal 2 Juli 2021, sudah memiliki struktur penulisan yang sedemikian kompleks. Perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan kreasi akademik untuk penulisan skripsi etnografi komunikasi di Jurusan Sastra Indonesia selama 20 tahun terakhir. Meskipun demikian, peningkatan kualitas penulisan skripsi harus secara terus-menerus dilakukan dan menjadi tugas mulia bagi para dosen mata kuliah etnografi komunikasi.

Model penulisan skripsi etnografi komunikasi yang dicapai pada tahun 2021 ini diharapkan dapat menjadi konvensi akademik di jurusan. Tujuan konvensi tersebut adalah agar standarisasi penulisan skripsi semakin mantab. Meskipun demikian, standarisasi penulisan tersebut tidak cukup hanya didasarkan pada konvensi, tetapi harus diformalisasi dalam bentuk buku pedoman agar menjadi referensi penulisan skripsi yang memiliki kepastian dan kejelasan, sehingga berbeda dengan bidang linguistik interpretif yang lain. Dengan cara demikian, dosen pembimbing skripsi akan semakin ringan bebannya dan cukup meminta mahasiswa memahami lebih dulu secara serius tatacara penulisan skripsi etnografi komunikasi yang standar.

Atas dasar kebutuhan akademik di atas, penulisan dan penerbitan buku *Penulisan Skripsi Etnografi Komunikasi: Struktur Materi dan Penjelasannya* diperlukan untuk membantu efektivitas dalam penulisan dan pembimbingan skripsi etnografi komunikasi. Struktur bab dalam buku ini disesuaikan dengan struktur bab skripsi dan hal-hal yang dideskripsikan per bab merupakan materi substansial yang biasanya menyulitkan pemahaman mahasiswa. Analisis materi pada bab-bab tersebut untuk menjawab kesulitan mahasiswa. Adapun, dampak positif yang diharapkan dari publikasi buku ini adalah agar mahasiswa mengerti tentang struktur materi sub-subbab skripsi yang harus dipenuhi, sehingga dapat menyiapkan kebutuhan unsur-unsur materi sejak dini; kemudian aktivitas konsultasi dan pembimbingan berlangsung efektif, serta masa pembimbingan skripsi berlangsung lebih singkat. Pencapaian *out put* ini adalah sebagian dari upaya kita bersama untuk berkontribusi pada tata kelola jurusan atau program studi yang lebih profesional dan bertanggung jawab secara akademis.

Dengan diterbitkannya buku pedoman penulisan skripsi ini, diharapkan minat mahasiswa terhadap kajian etnografi komunikasi untuk kepentingan penulisan skripsi, artikel jurnal, atau penelitian ilmiah semakin meningkat dan mengangkat studi etnografi komunikasi menjadi *mainstream* dalam kajian linguistik interpretif atau linguistik interdisiplin. Meski dalam bentuk skripsi, target dari buku ini diharapkan agar penelitian etnografi komunikasi menghasilkan “teori substantif” melebihi dari target paling sederhana penulisan skripsi, yaitu mahasiswa mampu dan terampil menerapkan prinsip-prinsip metode penelitian etnografi komunikasi dalam kerja lapangan. Tentu saja penelitian etnografi komunikasi juga tidak hanya berhenti pada penemuan tema budaya, semestinya harus lebih dari itu.

Besar harapan saya bahwa hal itu akan tercapai mengingat masyarakat kita memiliki pola-pola dan praktek-praktek komunikasi yang beragam untuk berbagai kepentingan dan di berbagai ranah sosial, sehingga topik-topik kajian etnografi komunikasi masih terhampar luas di tengah-tengah masyarakat kita. Karena itu, saya sangat berharap bahwa suatu saat nanti, mata kuliah etnografi komunikasi yang mengusung perspektif Dell Hymes, ahli bahasa dan antropologi Amerika Serikat ini dapat disajikan sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum Prodi Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP di seluruh perguruan tinggi Indonesia.

Memang tidak mudah mengembangkan mata kuliah etnografi komunikasi sebagai bagian dari kajian linguistik interpretif, yang mulai dimunculkan dalam kurikulum Jurusan Sastra Indonesia pada akhir tahun 1990-an. Posisi awal mata kuliah ini adalah mata kuliah pilihan jurusan dan berkat dukungan kolega, Dr. Agus Sariono, M.Hum. baru tahun 2012 dinaikkan posisinya sebagai mata kuliah wajib jurusan. Salah satu tantangan itu adalah adanya anggapan dari beberapa pihak seolah-olah kajian etnografi komunikasi itu merupakan bagian dari ilmu komunikasi dan analisisnya mengabaikan aspek “linguistik”, lebih mengedepankan aspek sosial budaya. Semua pandangan yang tidak benar ini terkonstruksi karena bersifat tendensius dan miskin pengetahuan atau kurang membaca literatur, khususnya tentang sejarah kelahiran etnografi komunikasi, perkembangan paradigma dalam kajian ilmu sosial dan linguistik, serta dinamika pemikiran para ahli bahasa dan ilmu sosial lainnya dalam mengkritisi pendekatan positivisme Saussure terhadap kajian bahasa.

Meskipun demikian, saya berharap ke depan agar mata kuliah etnografi komunikasi menjadi penggerak potensial kemajuan akademik kajian linguistik interpretif di Indonesia dan menjadi sarana menggali keragaman pola-pola komunikasi yang hidup dalam aktivitas keseharian masyarakat kita. Pola-pola komunikasi merupakan produk budaya masyarakat kita dan merupakan modal budaya yang menggerakkan semua aktivitas kehidupan bersama. Fungsi yang sangat penting ini telah memfasilitasi manusia untuk saling belajar dari sesamanya.

Dengan diterbitkannya buku ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada para mahasiswa yang telah lulus sarjana linguistik interpretif di bidang etnografi komunikasi, para mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan etnografi komunikasi pada setiap semester, para kolega yang menjadi partner dalam perkuliahan etnografi komunikasi, serta para pembimbing dan penguji skripsi mahasiswa. Berkat keberadaan mereka inilah, inspirasi penulisan buku ini lahir, kemudian ditindaklanjuti dengan menulis dan menerbitkan buku ini secara luas. Meskipun buku ini dirancang untuk kepentingan menulis skripsi, tetapi tidak tertutup kemungkinan pemanfaatannya dipertimbangkan untuk menulis tesis magister yang membahas topik etnografi komunikasi. Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat yang lebih substansial dalam kerangka kepentingan akademik untuk mengembangkan disiplin etnografi komunikasi di Indonesia. Aamiin ya.

Jember, 28 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN	
TEORI.....	13
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Pengertian Teori.....	17
2.2.2 Konsep sebagai Judul Sub-subbab.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Penelitian Etnografi	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data	30
3.4 Metode Analisis Data	32

3.4.1 Analisis Domain	33
3.4.2 Analisis Taksonomi	35
3.4.3 Analisis Komponen	36
3.4.4 Analisis Tema Budaya	37
3.4.4.1 Perspektif Antropologi.....	37
3.4.4.2 Perspektif Etnografi Komunikasi .	39
3.5 Diagram Pelaksanaan Penelitian.....	41
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Data yang Dianalisis	45
4.2 Proses Analisis Data.....	49
4.3 Kesimpulan Akhir Subbab	55
4.1 Pelengkap Deskripsi dan Analisis.....	56
BAB V. PENUTUP	59
5.1 Model Penulisan Kesimpulan	59
5.2 Struktur Materi	62
5.3 Saran	64
5.4 Penulisan Daftar Pustaka	65
5.5 Pembuatan Glosarium dan Indeks	68
5.6 Publikasi Karya Ilmiah	69
BAB VI. KELENGKAPAN SKRIPSI	71
6.1 Bagian Awal	71
6.2 Bagian Lampiran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
GLOSARIUM.....	79
INDEKS	85

BAB I

PENDAHULUAN

Secara umum *Bab I Pendahuluan* merupakan tampilan representatif dari rencana keseluruhan isi skripsi, karena itu substansinya harus lebih komprehensif meskipun disampaikan dalam garis besar, padat, dan berisi. Sebelum memulai menulis skripsi, peneliti [atau mahasiswa yang akan meneliti untuk tugas akhir meraih gelar sarjana] harus menulis proposal terlebih dulu, terus diseminarkan. Beragam *in put* yang diperoleh peneliti dari penguji dan rekan sesama mahasiswa, pada saat seminar proposal berlangsung, menjadi materi pertimbangan untuk membuat skripsi yang kredibel, khususnya untuk penulisan Bab 1, 2, dan 3. Jika sebuah proposal dan skripsi ditulis sebaik mungkin, hal ini akan menutup celah kritik yang tajam selama kegiatan seminar proposal [sempro] atau pada saat ujian skripsi.

Agar tidak terlalu banyak kekurangan dalam pembuatan proposal dan penulisan skripsi, seorang peneliti etnografi

komunikasi harus melakukan kegiatan ini secara sistematis, serius, dan terukur, yaitu: (a) *observasi lapangan* 4-7 hari untuk memperoleh data awal dan mengidentifikasi ciri-ciri data secara cermat; (b) membaca serius skripsi-skripsi etnografi komunikasi untuk memahami sistematis, struktur substansinya, dan menyarikan isinya; (c) membaca literatur yang terkait topik penelitian [artikel ilmiah, buku teks, atau buku referensi]; dan (d) membaca metode riset etnografi secara intensif dan praktis [mengembangkan penerapannya di lapangan]. Akumulasi pengetahuan ini menjadi bekal yang akan memperlancar penulisan proposal dan skripsi etnografi komunikasi. Setiap bagian dari proposal atau skripsi *harus benar-benar* dipahami oleh mahasiswa peneliti yang akan menuliskannya. Bagian-bagian itu adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Bagian subbab latar belakang ini memuat deskripsi terpenting, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tentang alasan pemilihan topik penelitian skripsi yang didasarkan pada: (a) hasil observasi lapangan yang terkait dengan topik kajian; (b) pembacaan kajian-kajian terdahulu atau tinjauan pustaka, yang berupa artikel jurnal ilmiah dan publikasi buku referensi hasil penelitian; dan (c) perspektif konsep dan teori yang relevan. *Kedua*, unsur-unsur konsep dan teori dari disiplin pembentuk etnografi komunikasi, yaitu linguistik, ilmu komunikasi, dan antropologi/sosiologi. *Ketiga*, metode penelitian etnografi yang akan digunakan. *Keempat*, tujuan (*out put*) dan luaran (*out come*) yang akan dicapai dalam penelitian. Semua unsur tersebut disampaikan secara garis besar tetapi padat informasi, sehingga panjang halaman yang

dibutuhkan sekitar 8-10 halaman. Bagian latar belakang ini merupakan “miniatur” dari skripsi.

Unsur *pertama*, sub (b) akan dikembangkan lebih lanjut secara mendalam pada Bab 2, subbab “tinjauan pustaka”, sedangkan unsur kedua diperdalam pada Bab 2 menjadi subbab “landasan teori” atau kerangka teori atau tinjauan teori. Unsur *ketiga* akan diperluas pada Bab 3 tentang “metode penelitian”. Sinergi antarbab dan subbab tersebut menunjukkan bahwa konstruksi skripsi harus bersifat utuh dan saling bersinergi, saling mendukung, tidak boleh terjadi deskripsi antarbab dan antarsubbab dibuat secara terpisah atau tidak saling terkait.

Bentuk tinjauan pustaka yang direferensi berupa artikel ilmiah dalam perspektif kajian etnografi komunikasi. Misalnya, ada artikel tentang aktivitas jual-beli dan sektor riil di pasar tradisional tetapi menggunakan perangkat teoritik antropologi ekonomi atau ekonomi pembangunan, hal seperti ini tidak bisa dipakai. Konsep dan teori yang digunakan menulis artikel tersebut haruslah diambil dari tiga disiplin pembentuk etnografi komunikasi, yaitu: (1) ilmu bahasa atau linguistik, yaitu linguistik interpretif atau linguistik interdisiplin, termasuk buku-buku teoritik dan artikel jurnal tentang etnografi komunikasi; (2) ilmu komunikasi; dan (3) [ilmu] antropologi/sosiologi.

Dari ketiga disiplin di atas diambillah konsep-konsep dan teorinya, seperti: (a) pengertian dan fungsi bahasa, (b) komunikasi, (c) pola komunikasi, (d) unit analisis etnografi komunikasi dan daya lokusi, ilokusi, perlokusi, (e) fungsi komunikatif, (f) teks beserta makna objektifnya dan konteks [situasional dan kultural], (g) etnometodologi [atau interaksionisme simbolik, analisis percakapan, dan tindakan

komunikatif], (h) motif subjektif tindakan sosial [berbahasa], dan (i) metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif [etnografis] atau metode penelitian etnografi yang ditulis oleh para ahli antropologi atau penulis ahli di bidang metode etnografi, seperti Fatterman (2010), Hammersley dan Atkinson (2007), Spradley (2007), dan Brewer (2000). Secara garis besar, unsur-unsur dari (a) sampai dengan (i) menjadi bagian penting subbab “latar belakang”.

Hasil observasi lapangan yang menjadi bahan untuk merumuskan [menyusun] alasan pemilihan topik penelitian etnografi komunikasi berasal dari: (1) ciri spesifik [karakteristik struktur, diksi, dan makna] teks kebahasaan yang merupakan transkrip interaksi komunikatif antarinforman pelaku; (2) karakteristik pranata sosial sebagai ruang interaksi komunikatif; (3) tujuan interaksi komunikatif; dan (4) identitas dan latar belakang sosial-budaya pelaku interaksi komunikatif [penutur]. Untuk memperoleh alasan pemilihan topik tersebut, seorang peneliti atau penulis skripsi harus benar-benar berpegang teguh pada definisi disiplin kajian etnografi komunikasi. Pengertian etnografi komunikasi adalah sebagai berikut.

Etnografi komunikasi adalah kajian tentang peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat (komunitas atau kelompok sosial), yaitu cara-cara tentang bagaimanakah bahasa dipergunakan dalam interaksi sosial pada masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Bisa juga dikatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan kajian tentang pola-pola komunikasi pada suatu komuniti tutur, proses interaksi komunikatif yang terjadi, dan pemaknaan pola komunikasi yang terbentuk berdasarkan sistem budaya para penuturnya (Kusnadi, 2019a:33).

Berdasarkan definisi di atas, studi etnografi komunikasi adalah studi tentang pemakaian bahasa [*parole*] dalam praktek interaksi komunikatif. Praktek interaksi komunikatif tersebut memiliki aturan-aturan [regulasi] yang menjadi dasar melahirkan tuturan kebahasaan dan sikap untuk merespons pesan yang dipertukarkan. Dengan memperhatikan karakteristik pranata sosial yang menjadi ruang interaksi komunikatif, latar belakang sosial-budaya penuturnya, dan tujuan interaksi sosial, interaksi komunikatif yang terbentuk bersifat berpola. Karena pola interaksi komunikatif merupakan salah satu tujuan pokok analisis, identifikasi terhadap pola tersebut harus bersifat rinci untuk memastikan karakteristik pola tersebut. Perilaku menyimpang informan yang tidak menggambarkan pola interaksi komunikatif yang berlaku, juga harus diidentifikasi, dicatat peneliti latar belakangnya, dan dicari maknanya.

Secara umum pola interaksi komunikatif memiliki makna budaya yang juga harus diungkapkan oleh peneliti secara deskriptif. Deskripsi ini untuk menegaskan tentang adanya hubungan fungsional antara bahasa, komunikasi, dan budaya sebagai tiang utama kajian etnografi komunikasi. Pemahaman yang mendalam terhadap pengertian kajian etnografi komunikasi dapat menjadi pemandu yang efektif bagi peneliti untuk menemukan alasan pemilihan topik penelitian.

Selain alasan yang bertumpu pada ciri spesifik bentuk dan penggunaan bahasa dalam interaksi komunikatif, alasan lain juga dapat digali dari hal-hal yang bersifat nonbahasa. Misalnya, jika seorang peneliti mau mengangkat topik tentang interaksi komunikatif dalam pelayanan publik administrasi kependudukan di kantor pelayanan terpadu suatu pemerintah

kabupaten, maka piagam penghargaan pelayanan publik yang diperoleh dari pemerintah provinsi dan pemerintah pusat, dapat dijadikan sebagai salah satu alasan pemilihan topik penelitian. Piagam penghargaan itu merupakan bukti bahwa pola interaksi komunikatif dalam kegiatan pelayanan publik tersebut benar-benar efektif. Alasan pendukung yang lain harus dicari oleh peneliti untuk kesempurnaan dasar pemikiran pemilihan topik penelitian.

Dari segi unsur-unsur pembentuknya, etnografi komunikasi selama ini dimasukkan dalam kajian linguistik interdisiplin. Bidang kajian bahasa yang berada di ranah linguistik interdisiplin, di antaranya adalah sosiolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik. Ketiga bidang kajian bahasa ini memerlukan bantuan disiplin lain, seperti sosiologi, filsafat bahasa, dan psikologi. Saya mengusulkan agar konsep *linguistik interdisiplin* diganti dengan konsep *linguistik interpretif*. Penamaan linguistik interdisiplin hanya dilihat dari aspek luarnya saja dan tidak memiliki dasar substansi yang jelas dan tegas. Sebaliknya, linguistik interpretif memiliki landasan filsafat, dasar teoritik [ilmu sosial], ancangan metode [metodologi], serta referensi paradigma yang jelas dan tegas. Untuk memahami dasar-dasar kajian linguistik interpretif, perlu pembacaan secara luas terhadap literatur terkait agar tidak salah pikir dan salah mempersepsi (Kusnadi, 2021a).

Dengan memperhatikan ciri-ciri substansi linguistik interpretif di atas, etnografi komunikasi dapat dimasukkan ke dalam bagian dari kajian linguistik interpretif. Karena kajian etnografi komunikasi menempatkan teks beserta makna objektifnya dan unsur pelengkapanya berupa kinesik [gerak-gerak tubuh dan raut muka] dan prosodi [nada, tekanan, dan tempo ucapan], konteks [situasional dan kultural], serta

makna objektif dan subjektif sebagai objek pembahasan, pemaknaan terhadap objek kajian etnografi komunikasi tersebut harus dilakukan dengan metode interpretasi. Dalam hal ini penggunaan metode etnografi merupakan pilihan yang tepat dan kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dekripsi pemikiran di bagian latar belakang di atas, peneliti harus merumuskan masalah penelitian dalam rumusan kalimat yang efektif. Dalam penelitian etnografi, rumusan masalah penelitian disampaikan dalam “kalimat pertanyaan”, yang diawali dengan kata-kata tanya seperti mengapa, apakah, dan bagaimanakah? Pertanyaan penelitian untuk suatu topik penelitian etnografi komunikasi dapat dirumuskan dalam beberapa kalimat. Dalam skripsi etnografi komunikasi selama ini di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember masalah penelitian yang diajukan dan akan dijawab oleh peneliti dalam penelitiannya, rata-rata dirumuskan dalam 3-4 kalimat tanya.

Rumusan masalah penelitian diturunkan dari analisis peneliti terhadap sub-sub topik yang menjadi objek penelitian. Kita ambil contoh dari skripsi yang ditulis Mubarriza (2020), yang berjudul “Interaksi Komunikatif Pelayanan Publik di Kantor Desa Awar-awar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi”. Berdasarkan hasil analisis domain yang dilakukan peneliti, di Kantor Desa Awar-awar ini ditemukan 6 jenis interaksi komunikatif dan dipilih salah satu jenis interaksi komunikatif untuk dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat.

Melalui analisis taksonomi, peneliti menemukan 8 jenis pelayanan publik dalam pembuatan surat-surat resmi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dari 8 jenis tersebut akhirnya dipilih dan ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian sebanyak 4 jenis, yaitu pelayanan pembuatan Surat Keterangan Usaha (SKU), Surat Identitas Keluarga (SIK), Surat Keterangan Domisili (SKD), dan pelayanan validasi berkas Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Keempat pelayanan tersebut merupakan sub-sub dari pelayanan publik terhadap warga masyarakat di Kantor Desa Awar-awar yang menjadi topik utama skripsi.

Berdasarkan keempat subpelayanan publik di atas, peneliti merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagimanakah interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pembuatan Surat Keterangan Usaha (SKU)?
2. Bagimanakah interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pembuatan Surat Identitas Keluarga (SIK)?
3. Bagimanakah interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pembuatan Surat Keterangan Domisili (SKD)?
4. Bagimanakah interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pelayanan validasi berkas Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL)?

Keempat masalah penelitian akan dijawab oleh peneliti dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan substansi rumusan masalah. Dalam hal ini, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan itu dapat diperoleh di lapangan. Jangan sampai terjadi, rumusan masalah tidak dapat dijawab

dan ditindaklanjuti karena data di lapangan sulit diperoleh peneliti.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan jawaban atas permasalahan penelitian, yang akan dideskripsikan di Bab 4, yakni hasil dan pembahasan. Tujuan penelitian merupakan sesuatu hal yang akan dicapai sesuai dengan arah rumusan masalah dan dimaksudkan untuk mengonstruksi kelengkapan materi [tubuh] skripsi dan menjadi dasar merumuskan kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian terkait dengan kebutuhan internal penelitian skripsi, yakni penyelesaian aktivitas penelitian secara lengkap.

Berdasarkan contoh rumusan masalah yang dibuat Mubarriza (2020) di atas, tujuan penelitian adalah memperoleh deskripsi yang mendalam [termasuk pemaknaan datanya] tentang:

1. interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pembuatan Surat Keterangan Usaha (SKU);
2. interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pembuatan Surat Identitas Keluarga (SIK);
3. interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pembuatan Surat Keterangan Domisili (SKD); dan
4. interaksi komunikatif antara aparatur desa dan warga masyarakat dalam pelayanan validasi berkas Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan persoalan eksternal, di luar seluk-beluk proses penyelesaian penelitian hingga tuntas dan berwujud skripsi yang sudah diuji dan dibendel. Manfaat penelitian ini diperoleh dari jawaban atas pertanyaan, “Manfaat apakah yang dapat diperoleh dari hasil penelitian [skripsi] ini dan siapa sajakah yang akan memperoleh manfaat tersebut?” Selama ini, dalam skripsi-skripsi ditulis dua jenis manfaat, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis terkait dengan kontribusi akademis dalam konteks pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian etnografi komunikasi. Manfaat praktis terkait dengan kebutuhan untuk menjadikan hasil penelitian menunjang aktivitas kemasyarakatan. Jika dalam manfaat akademis yang berkepentingan adalah pada akademisi [dosen], peneliti, dan pecinta keilmuan, manfaat praktis yang berkepentingan adalah subjek penelitian atau warga masyarakat secara umum.

Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada skripsi Mubarriza (2020) manfaat akademis dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengayaan topik kajian etnografi komunikasi tentang interaksi komunikatif dalam pelayanan publik yang semakin berkualitas di instansi resmi pemerintah, khususnya di tingkat pemerintah desa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan menerapkan metode penelitian etnografi pada kegiatan pelayanan publik di instansi pemerintahan desa.

Manfaat praktis hasil dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan kepada aparat pemerintah desa dalam melaksanakan pelayanan publik dengan komunikasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat yang mengurus keperluannya ke kantor desa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan dan menambah wawasan kepada warga masyarakat tentang cara-cara berkomunikasi yang efektif dan menggunakan tuturan yang lugas, mudah dipahami ketika mengurus surat-menyurat ke kantor desa.

Manfaat penelitian di atas bisa juga ditambah lebih dari dua point dan yang paling penting substansi kalimatnya harus rasional, aplikatif, dan tidak berlebihan. Jika peneliti bermaksud menerapkan manfaat praktis, ia harus menerjemahkan hasil penelitiannya ke dalam kisi-kisi yang lebih praktis dan diserahkan kepada penggunanya [*user*], sehingga dapat dijadikan referensi pengetahuan oleh aparat desa dan warga masyarakat untuk berkomunikasi dalam pengurusan surat-surat resmi di kantor desa. Hal demikian merupakan pekerjaan tambahan bagi peneliti, sehingga hasil penelitiannya bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam *Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori* ini akan diuraikan tentang tinjauan pustaka (*literature review*) dan landasan teori. Unsur tinjauan pustaka dan landasan teori merupakan subbab dari Bab 2. Di dalam subbab landasan teori terdapat beberapa sub-subbab. Landasan teori disebut juga kerangka teori, tinjauan teori, atau perspektif teoritik. Baik tinjauan pustaka, maupun landasan teori berperan penting dalam kegiatan penelitian skripsi etnografi komunikasi karena kedudukan dan fungsinya yang menjadi tiang utama dari epistemologis skripsi. Teori akan membimbing peneliti dalam mengumpulkan data, menjelaskan objek kajian, dan menafsiri makna dalam analisis data. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut kedua unsur pembentuk skripsi, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan pemeriksaan terhadap studi-studi terdahulu yang bertujuan untuk memahami dasar pemikiran pemilihan topik, penggunaan konsep dan teori, metode, hasil penelitian dan pembahasannya, serta kesimpulan teoritik yang diperoleh. Objek yang diperiksa atau di-*review* berupa artikel ilmiah yang terbit di jurnal [diutamakan], khususnya jurnal bereputasi, baik tingkat nasional, maupun internasional atau hasil-hasil penelitian etnografi komunikasi yang terpublikasi luas [edar nasional atau internasional] dalam bentuk buku teks yang terbit dalam lima tahun terakhir. Baik artikel ilmiah, maupun buku teks yang di-*review* harus mengangkat topik yang dikaji dari perspektif etnografi komunikasi. Di luar ketentuan tersebut, artikel ilmiah atau buku teks hasil riset non-etnografi komunikasi tidak dapat digunakan sebagai objek tinjauan pustaka. Karena itu, peneliti harus berusaha keras mencari artikel ilmiah dan buku teks hasil penelitian etnografi komunikasi yang akan di-*review* dengan berbagai sarana, termasuk melacaknya lewat internet.

Studi etnografi komunikasi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan di Prodi Ilmu Komunikasi memang berbeda proses dan arah kajiannya. Studi etnografi komunikasi yang dimaksud dalam buku ini diturunkan dari pemikiran ahli linguistik dan antropologi Amerika Serikat Dell Hymes yang lebih menekankan penggunaan bahasa dan seperangkat regulasinya dalam praktek komunikasi. Posisi dan peranan bahasa merupakan objek utama dalam analisis data etnografi komunikasi, yang kemudian dikaitkan dengan aspek komunikasi dan sosial-

budaya. Etnografi komunikasi merupakan disiplin yang hadir untuk mengoreksi pendekatan struktural dalam kajian bahasa yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Ia memahami bahasa sebagai “makhluk yang mati” dan sebaliknya Hymes memahami bahasa sebagai “makhluk yang hidup” karena berperan penting dan nyata dalam aktivitas komunikasi atau interaksi sosial penuturnya secara aktual.

Andai kata mata kuliah etnografi komunikasi disajikan di Prodi Ilmu Komunikasi, pandangan seperti di atas [Hymes] tidak mungkin menjadi dasar pemikiran keberadaan mata kuliah etnografi komunikasi tersebut, karena penekanannya lebih pada aspek pemenuhan komponen-komponen komunikasi sesuai dengan definisi ilmu komunikasi. Menurut Roudhonah (2019:55-57), komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang [*symbol*]. Bentuk lambang beraneka ragam, salah satunya berupa *bahasa*. Dalam prosesnya, komunikasi memiliki tiga unsur fundamental, yaitu komunikator [orang yang berbicara], materi pembicaraan atau pesan [*message*], dan komunikan [orang yang menerima pesan]. Definisi demikian, tidak memberikan prioritas kepada peran bahasa sebagai sarana komunikasi sebagaimana substansi kajian etnografi komunikasi Hymes. Dengan memperhatikan aspek historis dan penggagasnya, studi etnografi komunikasi yang dikembangkan di Jurusan Sastra Indonesia bukan merupakan bagian dari ilmu komunikasi tetapi kehadirannya sebagai bagian dari kritik terhadap linguistik struktural Saussure dan sekaligus memperkaya perspektif kajian bahasa.

Selain hal di atas, analisis data dalam kajian etnografi komunikasi menempatkan teks percakapan antarpener

[kebahasaan], konteks [situasional dan kultural], dan motif subjektif sebagai basis untuk mencapai tujuan penelitian. Ini membuktikan bahwa aspek peranan bahasa dalam praktek komunikasi yang kemudian dijelaskan secara sinergis dan seimbang dengan latar belakang sosial dan budaya penuturnya [konteks situasional dan kultural] mengambil porsi dominan dalam skripsi-skripsi etnografi komunikasi. Artinya, tidak terjadi pengabaian analisis bahasa [aspek *parole*] dalam kajian etnografi komunikasi sebagaimana yang sering disuarakan oleh orang-orang yang tidak paham [miskin pengetahuan] tentang kajian etnografi komunikasi.

Tujuan dilakukan tinjauan pustaka bagi peneliti etnografi komunikasi adalah untuk: (1) memperluas wawasan pengetahuan dalam rangka memahami topik penelitian yang dipilih oleh peneliti; (2) membantu peneliti untuk menyiapkan konsep-konsep dan teori yang relevan dengan topik yang akan diteliti; dan (3) menghindari duplikasi topik penelitian yang berpotensi mendorong praktek plagiasi karya ilmiah. Ketiga hal tersebut sangat membantu menciptakan karya penelitian yang orisinal dan dihargai komunitas akademik.

Tinjauan terhadap suatu karya ilmiah yang akan dideskripsikan dalam bagian skripsi ini berisi uraian tentang lima hal berikut ini.

1. Identitas karya ilmiah, yaitu nama pengarang, judul karya ilmiah, dan tahun publikasi.
2. Topik dan latar belakang pemilihan topik karya ilmiah.
3. Tujuan dan metode penelitian [pembahasan].
4. Hasil penelitian dan pembahasannya.
5. Kesimpulan

Deskripsi kelima hal tersebut dilakukan secara berurutan serta dengan menggunakan bahasa yang lugas dan padat pesan, sehingga mudah dipahami.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Teori

Sebelum membahas lebih lanjut, sebaiknya kita pahami terlebih dulu pengertian konsep dan teori dalam konteks ilmu pengetahuan. Konsep adalah simbol yang digunakan untuk memaknai sesuatu hal. Konsep mengandung tiga elemen [unsur], yaitu simbol, muatan makna [konsepsi], dan objek. Unsur *objek* mereferensi atau merujuk pada peristiwa, proses, keadaan, fenomena, fakta, dan benda empirik atau nyata (Ihalauw, 2008:24-27). Bentuk konsep bisa berupa kata, istilah, atau kelompok kata [frase]. Contoh konsep adalah *etnografer*. Elemen konsep etnografer terdiri atas simbol, yaitu /etnografer/; konsepsi (makna), yaitu “peneliti atau orang yang melakukan penelitian etnografi”; dan referensi orangnya, yaitu “menunjuk pada seseorang yang bernama Hasan atau Hasim”. Contoh konsep yang lain adalah *bahasa, kalimat, wacana, pola komunikasi, teks, tindak komunikatif, dan motif subjektif*.

Teori adalah adalah suatu sistem proposisi-proposisi atau sebuah rangkaian terpadu dari proposisi-proposisi dalam hubungan “kausalitas”. Proposisi-proposisi adalah komponen pembentuk teori. Teori dibangun dengan merangkai proposisi-proposisi sehingga menjadi sistem yang terpadu (Ihalauw, 2008:108-111). Proposisi adalah suatu pernyataan tentang sesuatu hal. Konsep-konsep adalah komponen pembentuk proposisi. Jumlah proposisi pembentuk suatu teori minimal

dua proposisi. Kedua proposisi tersebut harus dikonstruksi dalam rangkaian sebab-akibat [kausalitas] yang terpadu. Jika perangkaian proposisi-proposisi tidak bersifat kausalitas dan terpadu, maka tidak dapat disebut sebagai *teori*.

Contoh 2 proposisi: (1) Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik penguasaan bahasa dan (2) Semakin baik penguasaan bahasa, semakin meningkat kemampuan [kualitas] komunikasinya. Jika kedua proposisi tersebut dirangkai secara kausalitas dan terpadu dalam relasi gramatis yang harmonis, bentuk pernyataannya seperti ini: “Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang/komunitas, akan semakin baik penguasaan bahasanya, sehingga kemampuan komunikasinya semakin meningkat”. Hasil konstruksi demikian bisa disebut sebagai *teori*.

Pada dasarnya, teori berfungsi untuk mengatur dan menyusun pemikiran kita serta untuk memperdalam dan memperluas pemahaman kita tentang realitas sosial. Teori juga berfungsi untuk mempertajam pemikiran kita mengenai berbagai hal yang terkait dengan kegiatan [topik] penelitian yang akan kita lakukan (Neuman, 2013:65-66). Pemahaman yang komprehensif terhadap suatu teori juga akan membantu kita dalam memprediksi gejala-gejala sosial yang akan muncul atau peristiwa kemasyarakatan yang akan terjadi. Teori memiliki arti yang sangat penting bagi peneliti ilmu pengetahuan.

Setiap disiplin ilmu pengetahuan selalu memiliki konsep-konsep, teori, dan metode. Ketiganya merupakan komponen utama dalam epistemologis disiplin. Pengetahuan ketiga komponen tersebut harus dipahami secara mendalam oleh siapa saja yang mengabdikan di bidang ilmu pengetahuan,

seperti para peneliti etnografi komunikasi. Disiplin etnografi komunikasi juga memiliki teori-teori yang terkait dengan konsep-konsep, seperti di antaranya adalah *pola komunikasi*, *kompetensi komunikatif*, *komuniti tutur*, *peristiwa komunikatif*, *tindak komunikatif*, *fungsi komunikatif*, dan *kategori-kategori ujaran* (Saville-Troike, 2003:10-40) Tugas penting bagi peneliti etnografi komunikasi adalah memahami dengan sempurna konsep-konsep dan teori yang ada dalam disiplin etnografi komunikasi.

2.2.2 Konsep sebagai Judul Sub-subbab

Secara umum dalam penulisan skripsi di Bab 2, subbab “landasan teori” yang dijadikan judul subbab adalah konsep-konsep. Judul subbab yang standar dalam skripsi etnografi komunikasi, yaitu: pengertian dan fungsi bahasa, teks [wacana], komunikasi dan pola komunikasi, peristiwa komunikatif, kompetensi komunikatif, dan [motif] makna subjektif tindak komunikatif. Jika penelitian etnografi komunikasi dilakukan di lingkungan keluarga berkaitan dengan transmisi etika sosial atau di pemerintah desa dalam rangka pelayanan publik, tinggal menambahkan subbab: *peran keluarga dalam sosialisasi* atau *pelayanan publik pemerintah desa*.

Dengan demikian, selain konsep-konsep yang terdapat di studi etnografi komunikasi, juga terdapat konsep-konsep yang terkait dengan objek sasaran. Penulisan judul sub-subbab dapat dicontohkan dari skripsi Megawati (2020). Pada subbab 2.2 terdapat sub-subbab tentang bahasa dan interaksi sosial (2.2.1), komunikasi dan pola-pola komunikasi (2.2.2), tindak komunikatif (2.2.3), makna subjektif, konteks, dan teks (2.2.4), etnometodologi (2.2.5), pranata keluarga (2.2.6),

etika sosial (2.2.7), dan kebudayaan Osing (2.2.8). Sub-subbab cukup banyak karena merupakan cerminan dari kebutuhan akan konsep, teori, dan informasi untuk memahami topik bahasan skripsi.

Tugas peneliti berikutnya adalah merencanakan materi yang akan deskripsi pada setiap sub-subbab yang terdapat di subbab [bagian] “landasan teori”. Materi tersebut diambil dari buku-buku referensi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Jenis buku-buku referensi itu adalah buku etnografi komunikasi, buku linguistik/sosiolinguistik/pragmatik, buku komunikasi, buku sosiologi, buku antropologi, buku pelayanan publik, dan buku-buku lainnya yang relevan dengan substansi judul subbab. Dalam deskripsi subbab tersebut harus termuat konsep-konsep dan teori. Khusus untuk teori dapat diambil dari pernyataan langsung penulis buku atau dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil bacaannya terhadap buku referensi yang dijadikan sumber materi deskripsi subbab.

Cara peneliti menemukan teori dapat dilakukan dengan mengawali membaca intensif bagian-bagian literatur yang akan dipilih sebagai materi, kemudian peneliti meringkas dengan bahasa sendiri dan mengonstruksinya dalam suatu kalimat yang unsur-unsurnya berpautan secara kausalitas [hubungan sebab-akibat]. Peneliti juga harus mampu mengidentifikasi pesan tersembunyi di balik kalimat-kalimat atau paragraf yang ditulis oleh pengarang buku referensi itu. Pesan tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti merumuskan secara leluasa kalimat pernyataan. Kalimat demikian disebut proposisi dan dapat dijadikan sebagai salah satu komponen pembentuk teori. Contoh proposisi yang berbentuk kalimat tunggal adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan bahasa yang efektif mampu menyampaikan pesan yang lengkap kepada lawan tutur; (2)

Struktur kalimat yang sesuai konteks, diksi yang tepat, dan unsur suprasegmental yang jelas menunjang penyampaian pesan yang sempurna kepada lawan tutur; dan (3) Interaksi komunikatif yang baik untuk menghindari kesalahanpahaman dalam penerimaan pesan oleh lawan tutur. Proposisi-proposisi tersebut diharapkan menjadi kalimat utama setiap paragraf subbab, sehingga paragraf yang terbentuk adalah paragraf deduktif. Kalimat-kalimat berikutnya dalam paragraf itu merupakan kalimat-kalimat penjelas. Dengan demikian, dalam setiap subbab terdapat beberapa proposisi tunggal sesuai dengan jumlah paragraf [deduktif] yang terdapat di dalam deskripsi sub-subbab tersebut.

Langkah selanjutnya adalah mengonstruksi teori. Kalimat-kalimat utama paragraf atau proposisi-proposisi yang terdapat di subbab merupakan modal yang bisa digunakan untuk membuat teori. Sekurang-kurangnya harus ada dua proposisi yang dapat dirangkaikan secara kausalitas dan terpadu agar menjadi teori. Peneliti memilih proposisi-proposisi mana saja yang bisa disinergikan, sampai akhirnya peneliti mampu membuat teori dari materi buku yang dijadikan literatur skripsi. Dari ketiga proposisi di atas jika dirangkaikan secara terpadu dalam ikatan struktur dan semantik yang bersifat “kausalitas” akan terbangun konstruksi proposisi yang bersifat teoritis sebagai berikut: “Penggunaan bahasa yang efektif berkontribusi terhadap penyampaian pesan yang sempurna kepada lawan tutur apabila ditunjang oleh struktur kalimat yang sesuai konteks, diksi yang tepat, dan unsur suprasegmental yang jelas sehingga dapat terhindar dari kesalahanpahaman di antara para pelibat tutur”. Perumusan proposisi itu membutuhkan kepekaan akademik, ketajaman memahami fakta, dan ketrampilan mengonstruksi

suatu kalimat pernyataan (proposisi) yang bersifat teoritis. Proposisi seperti itu harus selalu ada pada setiap deskripsi sub-subbab “landaan teori”.

Pemuatan pernyataan yang mengandung konstruksi teori dalam deskripsi setiap sub-subbab bertujuan untuk memenuhi syarat subbab “landasan teori”. Subbab “landasan teori” seharusnya dipahami bahwa di subbab tersebut harus terbaca adanya “teori-teori”. Selama ini, penulisan deskripsi sub-subbab mengabaikan kebutuhan adanya “teori” tersebut. Ketika mahasiswa sedang ujian proposal atau ujian skripsi dan ditanya oleh penguji, “Coba lihat salah satu sub-subbab dalam subbab “landasan teori”, yaitu 2.2.1 tentang pengertian dan fungsi bahasa. Silakan Anda menunjukkan di bagian manakah dari deskripsi 2.2.1 itu yang memuat kandungan teori?”. Pertanyaan seperti itu pasti tidak dapat dijawab dengan baik dan tepat oleh mahasiswa.

Pada umumnya deskripsi materi yang dibuat pada sub-subbab 2.2.1 hanya deskripsi yang bersifat biasa saja. Bahkan mengutip pendapat penulis buku literatur itu dilakukan tanpa mengolahnya secara cermat sesuai dengan kebutuhan deskripsi. Pengutipan secara langsung dan persis dari rujukan buku yang dipakai tidak dilarang sepanjang dilakukan secara benar dan memiliki koherensi dengan bagian atau kalimat-kalimat lain dalam deskripsi sub-subbab. Kalau dalam deskripsi tersebut melibatkan dua atau lebih literatur yang berbeda, teknik penulisannya tidak semata-mata dijajar seperti mosaik, tetapi substansinya harus dirangkai secara harmonis. Artinya, tidak sekedar menjajar pendapat penulis buku yang dipakai literatur itu tanpa dipahami secara komprehensif. Yang harus dihindari dalam penulisan deskripsi sub-subbab adalah “kecelakaan akademis” yakni pengabaian terhadap

kandungan teori agar tidak menurunkan derajat kualitas proposal atau skripsi.

Dalam rangka merumuskan proposisi dan mengonstruksi teori tersebut, pembimbing proposal dan skripsi harus mengambil peran pendamping yang aktif, kreatif, cerdas, dan mendorong mahasiswa atau peneliti agar berhasil membuat proposisi-proposisi yang bersifat teoritik. Memang tidak mudah menjadi pembimbing yang mampu berperan bersama mahasiswa menghasilkan skripsi yang berkualitas. Seorang pembimbing skripsi harus memiliki modal keilmuan yang kaya di bidang metodologi dan metode, penguasaan konsep-teori yang sering dipakai dalam disiplin etnografi komunikasi, serta berwawasan akademik yang luas sehingga daya bacanya harus tinggi. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi, sulit dihasilkan skripsi mahasiswa yang kandungan keilmuannya berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain hal-hal di atas, pemakaian suatu konsep dan teori di dalam setiap sub-subbab “landasan teori”, harus jelas pemanfaatannya dalam kegiatan penelitian, khususnya dalam kaitannya dengan analisis objek penelitian. Misalnya, di sub-subbab “komunikasi dan pola komunikasi” harus dijelaskan peran kedua konsep tersebut apa saja untuk menunjang analisis objek penelitian. Contoh lain tentang sub-subbab “teori interaksionisme simbolik, etnometodologi, atau teori analisis percakapan”; juga harus dijelaskan tentang fungsi atau manfaat teori tersebut untuk membahas objek penelitian. Jangan sampai terjadi, peneliti tidak memahami untuk apa konsep dan teori itu dicantumkan pada landasan teori.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam *Bab III Metode Penelitian* ini akan diuraikan materi yang dianggap penting, yaitu tentang pengertian etnografi, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Etnografi komunikasi merupakan disiplin yang termasuk ke dalam kajian linguistik interpretif. Linguistik interpretif nama lain dari linguistik interdisiplin yang sebutan ini lebih dikenal luas di kalangan sarjana linguistik. Jika linguistik interdisiplin dipahami secara umum sebagai kajian bahasa yang melibatkan disiplin [ilmu-ilmu] lain, linguistik interpretif lebih dari sekedar itu.

Dengan mengacu pada paradigma interpretif dalam ilmu-ilmu sosial, linguistik interpretif selain bersifat interdisiplin, juga memiliki ciri yang khas bahwa proses pemaknaan teks yang menjadi objek utama pembahasannya beserta konteks [situasional dan kultural] yang menyertainya, dilakukan dengan metode penafsiran atau metode interpretasi

dari sudut pandang masyarakat yang diteliti [*emic view*]. Cara menafsirkan makna tindakan [sosial] kebahasaan yang demikian merupakan substansi penelitian etnografi komunikasi. Selain etnografi komunikasi, metode penafsiran juga berlaku untuk kajian sociolinguistik, antropinguistik, dan pragmatik yang menempatkan teks dan konteks sebagai objek analisis utamanya. Ketiga disiplin juga termasuk bagian dari linguistik interpretif, sehingga tidak tepat jika dalam analisis data dipakai metode linguistik struktural (Kusnadi, 2019b:119-128).

Jika dalam studi linguistik interpretif terdapat data-data kebahasaan yang harus dianalisis secara struktural, hal seperti ini lebih bersifat *pelengkap semata*, marginal, atau bukan yang utama (*mainstream*). Tujuan utama analisis linguistik interpretif adalah perolehan pemahaman makna teks [wacana] kebahasaan. Analisis struktural dalam linguistik interpretif tidak harus melibatkan metode penelitian linguistik struktural yang rumit, tetapi cukup saja pemahamannya dilakukan berdasarkan pengetahuan umum tentang sistem [teori] gramatika yang berlaku pada objek bahasa yang dianalisis tersebut. Tujuan kajian linguistik interpretif bukan untuk memperoleh konstruksi kaidah bahasa [*rules of language*] seperti pada kajian linguistik struktural. Karena itu, penggunaan metode linguistik struktural tidak perlu secara eksplisit dicantumkan sebagai submateri dalam subbab pembahasan metode penelitian.

3.1 Penelitian Etnografi

Pada umumnya penelitian kualitatif mengayomi lima jenis pendekatan, yaitu pendekatan naratif, fenomenologis,

grounded theory, etnografis, dan studi kasus (Cresswell, 2014:94-181). Dari pendapat Cresswell tersebut, penelitian etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian etnografi komunikasi termasuk penelitian etnografi. Penelitian etnografi komunikasi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember mendasarkan perspektifnya pada jenis *etnografi realis* atau etnografi konvensional dan *etnografi kritis*. Selama ini yang dilaksanakan dalam penelitian skripsi etnografi komunikasi masih menggunakan perspektif etnografi realis. Seiring dengan telah dilakukannya pembaruan kurikulum Jurusan Sastra Indonesia pada tahun 2021, yang telah mengadopsi mata kuliah baru, yaitu *Teori Kritis* dan *Analisis Wacana Kritis*, maka *perspektif etnografi kritis* akan dijadikan dasar penelitian skripsi etnografi komunikasi. Dengan demikian, baik perspektif etnografi realis, maupun etnografi kritis akan direferensi dalam kajian etnografi komunikasi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Apabila seorang mahasiswa memilih perspektif etnografi kritis untuk penelitian skripsi etnografinya, ia harus mempertimbangkan tiga hal berikut. *Pertama*, topik yang akan menjadi objek pembahasan harus dipastikan sesuai dengan arahan dalam perspektif etnografi kritis. Topik kajian tersebut harus menggambarkan adanya struktur dominasi dalam relasi-relasi sosial; berlangsungnya diskriminasi sosial karena faktor-faktor budaya, serta perbedaan status ekonomi dan politik; dan adanya eksploitasi terhadap kelompok sosial rentan, sehingga pada hasil akhir kajian, peneliti harus menawarkan konsep pemikiran yang emansipatif untuk mengurangi atau mengatasi perihal relasi dan perilaku sosial yang bersifat dominatif, diskriminatif, dan eksploitatif

terhadap kelompok sosial yang lemah.

Kedua, ketepatan memilih topik penelitian berimplikasi pada kemudahan memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga tidak merepotkan mahasiswa selama masa penelitian di lapangan. *Ketiga*, mahasiswa juga harus menguasai dan memahami teori kritis secara akademis dan paripurna, bukan asal tahu semata (Best, Bonefeld, dan O’Kane [Ed.], 2021). Jika hal ini tidak terpenuhi, akan menyulitkan peneliti mencari data yang tepat sesuai kebutuhan analisis, yang bertujuan untuk mengungkapkan unsur-unsur dominasi, diskriminasi, dan eksploitasi dalam relasi-relasi sosial. Selain itu, mahasiswa juga mengerti dengan baik tentang metodologi ilmu sosial kritis (Supraja, 2018). *Keempat*, metode penelitian etnografi model Spradley (2007) atau model etnografi dari ilmuwan lain yang relevan harus dikuasai dengan baik oleh mahasiswa peneliti.

Penggunaan metode etnografi Spradley dalam penelitian etnografi komunikasi di Jurusan Sastra Indonesia karena didasari oleh pertimbangan kesesuaian metode tersebut dengan upaya peneliti memahami interaksi sosial atau interaksi komunikatif di antara subjek penelitian, yang menjadi objek utama penelitian. Selama ini, penerapan metode etnografi Spradley mengalami penyesuaian [adaptasi] yang dituntut oleh karakteristik objek kajian etnografi komunikasi, yang tidak serumit dalam kajian antropologi. Adaptasi tersebut bisa dilihat pada keseluruhan langkah dalam penelitian etnografi Spradley yang disebut dengan “alur penelitian maju bertahap” yang lebih memfokuskan identifikasi dan analisis pada aspek interaksi sosial atau interaksi komunikatif beserta konteks-konteks [situasional-kultural] yang mendasarinya.

Dengan demikian, pada bagian subbab ini, mahasiswa dituntut untuk menuliskan deskripsi tentang pengertian konsep penelitian kualitatif, penelitian etnografi dalam perspektif etnografi realis atau etnografi kritis [sesuai dengan pilihan], dan target yang akan dicapai dari aktivitas penelitian etnografi ini. Semua target tersebut akan mempengaruhi peneliti dalam mengumpulkan data, menafsirkan makna dalam analisis data, *out put* penelitian [hasil apa yang akan didapatkan dari penelitian skripsi], dan *out come*, kondisi sosial atau bangunan kehidupan masyarakat yang diharapkan dari penerapan *out put* penelitian [khususnya bagi peneliti yang memilih perspektif etnografi kritis].

3.2 Lokasi Penelitian

Subbab ini memuat deskripsi tentang lokasi penelitian, tempat berlangsungnya kegiatan penelitian etnografi komunikasi. Lokasi penelitian bisa mengambil kampung atau dusun; keluarga inti atau keluarga besar; pranata sosial, seperti tempat ibadah, forum rembug kampung, arisan dan simpan pinjam, pasar, toko dan warung sembako; kegiatan PKK di tingkat rukun warga; instansi pemerintah; dan instansi swasta atau perusahaan swasta. Lokasi tersebut disertai dengan alamat yang lengkap dan jelas. Di berbagai lokasi itu, peneliti harus mengidentifikasi dan mencatat jenis-jenis interaksi komunikatif yang ada di dalamnya dan memiliki tujuan tertentu. Salah satu dari jenis-jenis interaksi komunikatif akan dipilih oleh peneliti sebagai topik penelitian etnografi komunikasi dengan disertai alasan akademis dan alasan nonakademis.

Hal lain yang harus dideskripsikan oleh peneliti pada subbab ini adalah dinamika proses penelitian yang mengantarkan peneliti sampai ke lokasi penelitian, relasi-relasi sosial yang dibangun oleh peneliti, tantangan dan kemudahan kerja-kerja penelitian yang dijalankan oleh peneliti, sikap dan tindakan sosial yang dilakukan ketika masa akhir penelitian, dan bagaimanakah jalinan komunikasi dengan para informan setelah usai kerja lapangan. Deskripsi tersebut supaya ditulis dengan gaya berbahasa yang humanis-sastra sehingga mampu menggambarkan pengalaman penelitian yang bersifat etnografis dan mengundang keterlibatan emosional pembaca.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipilih peneliti untuk melakukan kegiatan pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah ditetapkan. Data adalah informasi terpilih [terseleksi] dari sekian banyak informasi yang berhasil dijaring oleh peneliti. Keterpilihan informasi ini diperoleh dengan teknik berikut: (1) memilih salah satu informasi yang dianggap paling benar dan rasional dari sekian informasi yang ada berdasarkan teknik cek silang; (2) teknik sinergitas, yaitu menyinergikan informasi-informasi yang didapatkan sehingga informasi itu menjadi lengkap atau sempurna; dan (3) teknik kesamaan makna, yaitu mengidentifikasi informasi-informasi yang sebagian besar memiliki makna yang relatif sama dari sekian informan yang diwawancarai. Informasi itu diperoleh dari para informan penelitian. Syarat informan penelitian adalah enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, cukup waktu, dan non-analitik (Spradley,

2007:59-70). Kategori informan adalah informan pengamat [*key informant*] dan informan pelaku (Afrizal, 2014:139). Informasi dari kedua kategori informan harus dimasukkan dalam deskripsi data teks percakapan atau di bagian metode penelitian.

Dalam subab ini, peneliti harus menyebutkan metode apa saja yang dipilih dan diterapkan peneliti ketika melakukan kegiatan pengumpulan data lapangan. Deskripsi yang jelas atas metode diperlukan agar peneliti memahami tentang bagaimana penerapan metode tersebut secara tepat di lapangan. Biasanya dalam penelitian etnografi, peneliti menggunakan: (1) metode pengamatan terlibat, (2) wawancara mendalam, dan (3) metode penelusuran dokumen. Data-data yang diperoleh melalui penerapan ketiga metode tersebut harus dideskripsi dalam teks laporan sebagai konsekuensi pemakaiannya dalam penelitian.

Dua metode yang pertama, yaitu pengamatan terlibat dan wawancara mendalam merupakan metode standar dalam penelitian *kualitatif* secara umum, khususnya penelitian etnografi karena sifat penerapan kedua metode harus intensif di lapangan. Karena itu, metode pengamatan atau metode wawancara (biasa) tidak perlu dituliskan karena perannya terbatas. Akan tetapi, jika penelitiannya bersifat *kuantitatif*, metode pengamatan dan metode wawancara merupakan metode standar digunakan sehingga tidak membutuhkan metode pengamatan terlibat dan metode wawancara mendalam. Perbedaan posisi dan fungsi kedua metode terkait dengan orientasi tujuan penelitian. Penelitian *kualitatif* bertujuan untuk memperoleh “pemahaman” data (*verstehen*), sedangkan penelitian *kuantitatif* bertujuan untuk mendapatkan “penjelasan” data (*explanation*). Metode yang

kurang berkontribusi tersebut tidak perlu ditulis deskripsinya pada setiap jenis penelitian.

Berbeda dengan kedua metode di atas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer, metode penelusuran dokumen digunakan untuk mendapatkan data sekunder, yang dibutuhkan oleh kedua jenis penelitian. Metode penelusuran dokumen adalah metode untuk mencari dan menemukan dokumen-dokumen [arsip] yang berfungsi menunjang kelengkapan data primer. Dokumen dalam hal ini dapat berupa arsip laporan, foto-foto kegiatan di masyarakat yang diteliti sebelum penelitian dilakukan, surat-surat keputusan, kebijakan pejabat, data statistik, arsip administrasi kependudukan, dokumen keluarga, dan sebagainya. Peneliti dapat memperoleh dokumen tersebut ke pihak yang mengurus arsip, kasub kearsipan, atau pihak-pihak terkait yang memilikinya.

3.4 Metode Analisis Data

Prosedur penelitian etnografi Spradley yang disebut sebagai “alur penelitian maju bertahap” meliputi dua belas langkah yang harus diikuti, yaitu: (1) menetapkan informan sebagai subjek penelitian, (2) mewawancarai seorang informan, (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) melakukan analisis wawancara etnografis, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomi, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen, (11) menemukan tema-tema budaya, dan (12) menulis sebuah etnografi (Spradley, 2007:59-293). Dalam penelitian etnografi komunikasi, dari kedua belas langkah

tersebut hanya diadopsi dasar-dasar pemikirannya saja atau pokok-pokok substansi dan diadaptasi dengan cara membatasi fokus objek pembahasannya pada aspek interaksi komunikatif [interaksi sosial atau pola komunikasi] yang tentu saja dikaitkan dengan aspek-aspek kebudayaan.

Dalam kaitannya dengan deskripsi subbab ini, jenis analisis data yang dipilih pada kedua belas langkah di atas adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya yang dilakukan secara emik [interpretatif]. Target yang akan dicapai dalam setiap tahapan analisis harus dipahami peneliti. Metode analisis yang digunakan adalah emik [interpretatif], yaitu analisis yang menempatkan masyarakat yang diteliti atau subjek penelitian sebagai penafsir utama makna tindakan sosial yang dilakukannya. Metode emik memiliki asumsi bahwa tindakan sosial itu merupakan hasil konstruksi individu [dan antarindividu] yang bersifat unik dan keunikan itu harus digali maknanya berdasarkan pemikiran individu [dan antarindividu] yang menjadi pelakunya [agensinya]. Dalam penelitian etnografi komunikasi, metode pengamatan terlibat, metode wawancara mendalam, dan metode emik diterapkan pada keseluruhan proses aktivitas penelitian, sejak pengumpulan data hingga kegiatan analisis data di lapangan yang dilakukan secara sinergis.

3.4.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah analisis yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mencatat semua jenis interaksi komunikatif yang terdapat pada suatu domain yang menjadi objek penelitian. Dilihat dari struktur relasi-relasi sosial, analisis domain dapat dilakukan secara vertikal dan horisontal.

Hasil akhir dari analisis domain adalah: (1) pengetahuan dan pemahaman umum terhadap semua jenis interaksi komunikatif yang ditemukan peneliti dan (2) ditetapkannya salah satu jenis interaksi komunikatif sebagai objek penelitian. Misalnya, peneliti mengangkat topik penelitian etnografi komunikasi tentang “Interaksi Komunikatif antara Dosen dan Mahasiswa dalam Pembimbingan Skripsi di Jurusan Sastra Indonesia”. Sebelum menetapkan topik skripsi, peneliti melakukan analisis domain terhadap berbagai interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa di Jurusan Sastra Indonesia. Tujuannya untuk memperoleh “gambaran umum” tentang praktek interaksi komunikatif pada suatu domain yang akan menjadi arena penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan merupakan pertanyaan deskriptif.

Dengan menerapkan metode penelitian etnografi, peneliti menemukan jenis-jenis interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa, seperti (1) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah di kelas; (2) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi; dan (3) interaksi komunikatif antara dosen (DPA) dan mahasiswa dalam pemberian nasihat akademik. Dengan beberapa alasan yang rasional dan faktual dari aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, peneliti memilih dan menetapkan nomor (2) sebagai topik penelitian. Jika dilihat dari aspek relasi makna [*semantic relationship*] atau hubungan antarkategori makna, jenis-jenis interaksi komunikatif 1,2,3 (*included terms*) merupakan bagian dari interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa di Jurusan Sastra Indonesia (*cover term*). Analogi akan hal ini dapat dilihat pada relasi makna *hiponim-hipernemi* dalam studi semantik.

3.4.2 Analisis Taksonomi

Salah satu dari hasil akhir analisis domain di atas adalah peneliti sudah memilih dan menetapkan salah satu jenis interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi sebagai topik definitif skripsinya. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis taksonomi. Analisis taksonomi dalam konteks kajian etnografi komunikasi adalah analisis yang dilakukan untuk memahami struktur internal yang bersifat vertikal dari interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi. Untuk menemukan struktur internal, pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan adalah pertanyaan struktural. Penemuan struktur internal akan membantu peneliti untuk memahami bahwa suatu konstruksi interaksi komunikatif itu wujudnya bertata tingkat, sehingga berpotensi dianalisis lebih lanjut untuk menemukan struktur bawahannya dan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan permasalahan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba menggali struktur internal dari interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi. Dari pertanyaan-pertanyaan struktural yang diajukan peneliti kepada informan akhirnya dapat diidentifikasi dan diungkapkan bahwa terdapat dua jenis interaksi komunikatif dalam pembimbingan skripsi, yaitu: (1) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi [bidang] linguistik; dan (2) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi [bidang] sastra. Kedua jenis interaksi komunikatif merupakan unsur bawahan dari interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi sebagai unsur atasan.

Dari kedua jenis interaksi komunikatif pembimbingan skripsi di atas, topik-topik yang bisa dikaji dalam skripsi mahasiswa bidang linguistik adalah: (a) linguistik struktural (morfologi atau sintaksis), (b) sosiolinguistik, dan (c) pragmatik; sedangkan topik kajian bidang sastra, bisa memilih bimbingan skripsi: (a) kajian instrinsik karya sastra, (b) sosiologi sastra, dan (c) psikologi sastra. Pilihan topik-topik tersebut dianggap mewakili postur kajian linguistik dan sastra yang ada di Jurusan Sastra Indonesia. Jika pilihan topik skripsi yang berbasis mata kuliah itu lebih dari tiga pada subbidang linguistik [misalnya ada mata kuliah analisis wacana kritis, antropinguistik, ekolinguistik, dan linguistik korpus] atau sastra, mahasiswa boleh memilih topik-topik tertentu dengan jumlah tertentu berdasarkan alasan akademik.

3.4.3 Analisis Komponen

Hasil akhir dari analisis taksonomi adalah ditemukannya dua jenis interaksi komunikatif, yaitu: (1) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi linguistik; dan (2) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi sastra. Untuk membedakan [komponen] makna kedua jenis interaksi komunikatif itu, perlu dilakukan analisis komponen, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kontras kepada para informan. Pertanyaan kontras dikonstruksi berdasarkan perbedaan objek skripsi, latar akademik mahasiswa, prosedur pembimbingan, latar sosial budaya mahasiswa dan dosen, status gender, dan sebagainya. Analisis komponen adalah analisis yang dilakukan untuk memahami perbedaan mendasar dari kedua jenis interaksi komunikatif tersebut dari segi makna dan referensinya.

Selanjutnya, peneliti mencatat perbedaan-perbedaan yang kontras dari kedua jenis interaksi komunikatif tersebut dan mendeskripsikannya secara rinci. Tujuan pencatatan itu adalah membantu informasi kepada peneliti apakah perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh terhadap karakteristik cara berbahasa, bentuk bahasa, diksi, dan pilihan bahasa, sikap berbahasa, dan sebagainya. Setelah melakukan analisis komponen, peneliti melanjutkan kegiatan perekaman percakapan dalam bimbingan skripsi, disertai penyimakan tuturan, dan pencatatan tindak-tanduk komunikatifnya, serta menelisik ungkapan-ungkapan yang ada. Selama proses demikian, peneliti harus menggali dan mencatat motif-motif subjektif penutur yang menyertai proses interaksi komunikatif dalam pembimbingan skripsi. Kemudian hasil perekaman percakapan itu segera ditranskrip dalam rupa “teks percakapan tertulis”.

3.4.4 Analisis Tema Budaya

3.4.4.1 Perspektif Antropologi

Seorang antropolog yang pertama kali memperkenalkan konsep tema budaya adalah Morris Opler untuk mendeskripsikan pola umum kebudayaan Apache, suku bangsa Indian di Amerika Serikat. Menurut Opler, tema budaya adalah sebuah postulat, proposisi, premis, atau pernyataan yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, yang biasanya untuk mengontrol tingkah laku atau untuk merangsang suatu tindakan [aktivitas] yang disetujui secara diam-diam [tersembungi] atau didukung secara terbuka dalam suatu masyarakat. Ia menemukan sebuah tema budaya yang terekspresikan pada sebagian besar wilayah kebudayaan Apache. Proposisi tema budaya itu adalah “Secara fisik, mental,

dan moral, laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan kaum perempuan”. Menurut Opler, tema budaya yang tersembunyi ini mengekspresikan dirinya dalam pandangan (warga) masyarakat, situasi budaya, dan pranata sosial, seperti: (1) adanya keyakinan bahwa perempuan merupakan penyebab konflik dalam keluarga [pandangan (warga) masyarakat]; (2) perempuan lebih mudah terdorong oleh nafsu seksual [situasi budaya]; dan (3) perempuan tidak pernah memegang peran *leaderships* dalam masyarakat Apache [pranata sosial] (Spradley, 2007:250-251).

Spradley (2007: 251-256) mendefinisikan tema budaya sebagai “prinsip kognitif yang bersifat tersirat atau tersurat, berulang dalam sejumlah domain [situasi budaya atau pranata sosial] dan berperan sebagai suatu relasi di antara berbagai subsistem makna budaya”. Dari tema budaya tersebut terdapat tiga hal yang terkandung di dalamnya, yaitu prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan sistem hubungan [relasi]. Pada umumnya, tema budaya bersifat tersirat sehingga peneliti dalam menggalinya harus cermat, peka, dan komprehensif.

Contoh tema budaya dalam kebudayaan Madura, yaitu “Kehormatan laki-laki Madura terletak pada penghargaan [orang lain] terhadap harga dirinya”. Jika orang Madura dilecehkan dirinya di depan publik karena masalah perempuan, keluarga, tanah, dan masalah lain yang dianggapnya serius, hal demikian akan membuat ia marah besar sampai dengan melakukan *carok* karena merasa harga dirinya diinjak-injak. Tema budaya ini terekspresikan pada sebagian besar wilayah kebudayaan Madura (Pulau Madura), beragam domain, situasi budaya, dan pranata sosial. Pada umumnya, tema budaya dirumuskan dalam satu kalimat pernyataan. Tema budaya merupakan salah satu proposisi yang dapat dikembangkan

lebih lanjut sebagai unsur pembentuk *teori substantif*, yang merupakan temuan sangat penting dari suatu penelitian.

3.4.4.2 Perspektif Etnografi Komunikasi

Sebagaimana diberikan contoh topik penelitian di atas, yaitu tentang “interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi Jurusan Sastra Indonesia” dan setelah diidentifikasi terdapat dua jenis interaksi komunikatif bawahan yang akan dijadikan objek pembahasan, yaitu: (1) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi [bidang] linguistik; dan (2) interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan skripsi [bidang] sastra. Domain topik tersebut merupakan subdomain dari interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa di Jurusan Sastra Indonesia. Contoh posisi domain dan topik penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian etnografi komunikasi hanya menempati subdomain yang terbatas dari suatu domain yang lebih luas. Hal demikian sebagai konsekuensi dari penerapan model penelitian etnografi, yaitu *mikro* [skala ruang (arena) kajian yang sangat terbatas] dan *kualitatif* [analisis data dilakukan dengan teknik *verstehen*] dalam penelitian etnografi komunikasi.

Dalam penelitian [disiplin] etnografi komunikasi, tema budaya didefinisikan sebagai nilai-nilai, prinsip-prinsip, asas-asas, atau landasan berpikir, yang menjadi dasar praktek interaksi komunikatif dalam suatu domain aktivitas atau situasi budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat. Tema budaya dalam interaksi komunikatif bersifat abstrak dan tersembunyi [*tacit*]. Salah satu contoh sebuah tema budaya dari penelitian skripsi Savira (2021:137) adalah sebagai

berikut: “Sikap yang ramah, valid, jujur, bertanggung jawab, dan saling percaya antara tim *wedding organizer* dan klien dalam memberikan pelayanan merupakan dasar terpenting untuk mewujudkan interaksi komunikatif pelayanan publik yang memberikan kepuasan kepada klien”. Tema budaya bisa juga dikonstruksi dalam kalimat pernyataan yang lebih pendek dan padat informasi asalkan mencerminkan praktek interaksi komunikatif yang nyata.

Untuk menggali dan menemukan tema budaya, peneliti harus memusatkan perhatian dan pemahamannya pada domain yang terbatas itu [ruang atau arena kajian yang terbatas], yaitu: (1) makna objektif teks percakapan yang didapat; (2) konteks percakapan yang bersifat situasional dan kultural; dan (3) makna atau motif-motif subjektif [motif-motif tersembunyi] yang muncul dalam pertukaran pesan ketika percakapan berlangsung. Ketiga hal tersebut menjadi basis primer dari interaksi komunikatif yang terbentuk, yaitu antara dosen dan mahasiswa jurusan dalam pembimbingan skripsi mahasiswa linguistik dan sastra.

Penggalian dan penemuan unsur-unsur yang membentuk tema budaya dilakukan peneliti dengan menerapkan *teknik kontemplatif*. Teknik kontemplatif adalah upaya dan cara yang dilakukan peneliti untuk menggali dan menemukan unsur-unsur tema budaya dan kemudian mengonstruksinya secara tepat berdasarkan pada perenungan yang mendalam (Kusnadi, 2021b). Hasil konstruksi tema budaya disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Penemuan tema budaya mengakhiri kegiatan analisis data dalam penelitian etnografi komunikasi dan menjadi salah satu bekal bagi peneliti untuk menuliskan refleksi teoritik dari hasil penelitiannya dan rekomendasi dalam *Bab V Penutup*.

Penulisan Bab 5 ini merupakan penanda bahwa penulisan laporan akhir dari kegiatan penelitian etnografi komunikasi sudah dituntaskan dengan baik.

3.5 Diagram Pelaksanaan Penelitian

Bagian akhir dari *Bab III Metode Penelitian* ini adalah membuat diagram yang memuat proses dan pelaksanaan kegiatan penelitian etnografi komunikasi. Diagram memuat unsur-unsur: (a) latar belakang pemilihan topik, (b) topik penelitian, (c) rumusan masalah, (d) konsep dan teori yang dipakai, (e) metode, (f) *out put* dan *out come* penelitian. Diagram ditulis dalam satu halaman penuh. Tujuan pembuatan diagram adalah sebagai berikut: (1) agar peneliti terbiasa berpikir sistematis, prosedural, dan disiplin melaksanakan kerja-kerja penelitian lapangan; (2) membantu peneliti menjalankan tahapan penelitian dengan sistem target kerja yang jelas, akurat, dan terukur; (3) mengalokasikan waktu dan merumuskan tahapan kerja lapangan dan penulisan skripsi; (4) mengingatkan peneliti tentang pemahaman konsep, teori, dan metode penelitian yang dipakai; dan (5) mempercepat penyelesaian tanggung jawab akademis penulisan skripsi.

Tujuan pembuatan diagram diharapkan mengikat peneliti akan tanggung jawab untuk melaksanakan penelitian lapangan dan mengerjakan penulisan skripsi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pembuatan diagram itu akan berkontribusi secara langsung terhadap pengelolaan sumber daya yang efektif, sehingga menghasilkan produk skripsi yang berkualitas dalam waktu yang relatif singkat. Akhir pencapaian prestasi mahasiswa ini merepresentasikan suatu tata kelola jurusan yang semakin profesional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Bab IV Hasil dan Pembahasan* ini terdapat dua hal yang harus dipahami peneliti, yaitu (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan karena terkait dengan proses dan prosedur kegiatan. Artinya, pembahasan bisa dilakukan jika sudah tersedia data penelitian. Yang dimaksud “hasil” [penelitian] itu adalah data-data yang sudah diperoleh, ditemukan, dikonstruksi, dan direduksi peneliti pada tahap awal. Tahap berikutnya, data-data ini yang harus “dibahas” atau dianalisis untuk memperoleh kejelasan informasi apa saja di balik data-data tersebut. Misalnya, seorang peneliti mendapatkan rekaman data [teks] percakapan tentang transaksi jual-beli di pasar tradisional yang menjadi objek penelitian etnografi komunikasi. Dari hasil transkrip data percakapan, peneliti mendapati adanya bentuk-bentuk campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kemudian, bentuk-bentuk campur kode tersebut dicatat oleh peneliti dan diidentifikasi ciri-ciri strukturnya, dan ditata secara reduktif. Data yang terkumpul ini dapat disebut sebagai “hasil”. Tugas peneliti berikutnya adalah melakukan pembahasan [analisis] terhadap data-data campur kode pada teks tersebut [“hasil”] untuk menjawab pertanyaan mengapa data seperti itu bisa muncul pada teks percakapan. Peneliti harus meminta penjelasan dari informan yang mengucapkan bentuk campur kode itu dan meneropongnya dengan penjelasan teoritik tentang peristiwa campur kode. Setelah usai, peneliti mendisplay keseluruhan hasil analisis atau membuat laporan lengkap peneliti tentang campur kode pada teks dan pembahasannya. Hal yang demikian dapat disebut sebagai hasil [analisis data] penelitian. Kesimpulan merupakan substansi [inti] dari keseluruhan hasil penelitian.

Kegiatan penemuan data dan pembahasannya untuk penelitian kualitatif dilakukan secara serentak selama di lapangan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data dan jika belum selesai diteruskan setelah pulang dari lapangan sampai dengan menulis kesimpulan penelitian. Rentang waktu untuk melakukan analisis data cukup panjang. Mengapa kegiatan pengumpulan data dan analisis harus dilakukan secara serentak?

Pertama, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdimensi humanisme, sehingga hubungan antara peneliti dan informan harus terjalin baik. Kesempatan hubungan baik dengan informan selama di lapangan harus dimanfaatkan maksimal agar eksplorasi data dari informan semakin intensif. Dengan kedekatan sosial itu, peneliti mudah memahami makna-makna tindakan sosial yang dilakukan informan, sikap-sikapnya dalam merespons kondisi lingkungan, dan cara-cara

atau pilihan bentuk-bentuk tuturan ketika informan berbicara dengan orang lain. Peluang demikian sulit ditemukan oleh peneliti jika ia berjarak dengan informan.

Kedua, mengingatkan peneliti untuk selalu menjadikan konsep, teori, dan metode sebagai referensi yang fleksibel dalam memahami dinamika data di lapangan. Peneliti harus menghadirkan pemikiran yang dialektis [mencari sinergi antara konsep-teori-metode dan data lapangan] dengan tujuan: (a) memancing munculnya gagasan orisinal untuk mendorong perolehan data yang lebih baik, dan (b) agar data yang tergali dari lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tepat penggunaannya untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kedua alasan tersebut, kegiatan analisis data di lapangan telah menempati konteks yang tepat.

4.1 Data yang Dianalisis

Dalam riset etnografi komunikasi, kategori data dibedakan menurut dimensi dan jenisnya. Dari segi dimensi, data itu berlapis, yaitu data subjektif dan data objektif. Data subjektif terkait dengan eksistensi subjek sebagai produsen data objektif. Wujud data subjektif adalah makna subjektif atau motif subjektif (maksud) penutur dan lawan tutur yang tercermin pada tindakan komunikatif yang diperbuat selama interaksi percakapan berlangsung. Kepentingan subjektif ini mendasari pemikiran dalam pembentukan realitas sosial yang dilakukan subjek. Dalam penelitian etnografi komunikasi, subjek diperlakukan sebagai pembentuk realitas sosial. Untuk mengungkap kepentingan subjek tersebut, harus dioperasikan metode emik [interpretatif].

Data objektif adalah data yang diproduksi oleh subjek dalam interaksinya dengan subjek yang lain. Wujud data objektif dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Teks percakapan antarpenerita dan makna objektifnya yang dilengkapi dengan deskripsi kinesik [gerak-gerak tubuh dan kondisi raut muka] serta nada, tekanan, dan tempo tuturan [prosodi]. Rumusan singkatnya adalah teks+kinesik+prosodi.
2. Persepsi penerita [informan pelaku] yang terlibat dalam praktek interaksi komunikatif, yang jika ditranskrip wujudnya berupa teks percakapan [tertulis]. Persepsi tersebut berkaitan dengan penjelasan atau pemaknaan penerita tentang tindakan kebahasaan yang dilakukan ketika interaksi komunikatif berlangsung atau hal-hal lain yang terkait dengan tindakan kebahasaan itu.
3. Persepsi informan pengamat [*key informants*] tentang aspek-aspek sosial budaya dan ekonomi dari masyarakat yang sedang diteliti dan terkait dengan topik penelitian secara umum.
4. Konteks situasional ketika praktek percakapan berlangsung dan konteks kultural, yaitu budaya yang menjadi identitas informan [baik informan pelaku, maupun informan pengamat] yang berpotensi berpengaruh terhadap cara berpikir, sikap sosial, dan cara bertutur informan.
5. Makna subjektif dan makna objektif penerita yang bersifat nonekspresif atau tidak diungkapkan secara terus terang [bersifat tersembunyi atau *tacit*] yang berhasil ditangkap peneliti ketika berlangsung percakapan timbal-balik di antara para informan pelaku [penerita].

6. Dokumen untuk mendukung kelengkapan data objektif di atas [nomor 1-5], antara lain berupa: arsip surat, laporan, notulensi, data statistika, foto-foto kegiatan, catatan harian keluarga, dan lain-lain.

Keenam jenis data di atas dapat dikategorikan ke dalam: data primer dan data sekunder. Yang disebut data primer adalah data-data yang langsung diperoleh dari masyarakat atau komunitas yang diteliti, yaitu data primer yang berupa data nomor 1 sampai data nomor 5, sedangkan data sekunder berupa data nomor 6, yaitu dokumen dengan berbagai jenisnya. Dalam membuat deskripsi analisis data, unsur-unsur data subjektif dan objektif atau data primer dan data sekunder, peneliti harus mampu dan terampil memadukan data-data tersebut secara terpadu dan harmonis, sehingga deskripsi itu memuat atau menampilkan formasi informasi valid yang padat, akurat, berbobot, dan menarik.

Sebelum melakukan analisis data, seorang peneliti etnografi komunikasi wajib membekali dirinya dengan beberapa pengetahuan khusus yang secara langsung akan diterapkan dalam kegiatan analisis data. Objek yang akan dihadapi secara langsung untuk dianalisis oleh peneliti adalah teks percakapan dengan struktur yang lengkap [dengan unsur kinesik dan prosodi]. Pengetahuan khusus itu menjadi pisau analisis bagi peneliti untuk membedah [*ngonceki*, Jawa] data percakapan yang harus dipahami dan dimengerti secara paripurna oleh peneliti. Pengetahuan khusus tersebut berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

- 1 Teori yang digunakan dan dipilih oleh peneliti sebagai referensi dalam memahami makna teks, seperti teori interaksionisme simbolik, etnometodologi, analisis

- percakapan, atau teori tindakan komunikatif.
- 2 Pemahaman terhadap struktur materi [pesan atau substansi] teks, karena teks tidak disusun atau dikonstruksi secara asal-asalan [*ben-saromben*, Madura].
 - 3 Konteks situasional dan kultural yang mempengaruhi produksi teks.
 - 4 Pengetahuan linguistik tentang ciri-ciri bahasa teks dan cara-cara bagaimana bahasa digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi antarpemuter.
 - 5 Teori tindakan sosial yang menjadi dasar dari tindakan kebahasaan timbal balik dan membantu upaya menemukan makna subjektif atau motif subjektif pemuter.
 - 6 Metode emik-interpretatif untuk memudahkan pemuter menangkap dan mengidentifikasi makna subjektif pemuter yang melekat pada pertukaran timbal-balik simbol dan pesan [tindakan sosial (kebahasaan)] ketika berlangsung percakapan.
 - 7 Pengetahuan tentang komunikasi dan pola komunikasi, beserta jenis pola komunikasi, yaitu pola komunikasi linier, timbal-balik [dialogis], dan transaksional atau multiarah.
 - 8 Pengertian daya-daya dalam tindak komunikatif, yaitu daya lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
 - 9 Fungsi-fungsi komunikatif dalam kajian etnografi komunikasi [yang berbeda dengan kajian pragmatik], yaitu fungsi ekspresif [menyampaikan perasaan atau emosi], direktif [memohon atau memerintah], referensial [isi proposisi benar atau salah], poetik [estetika], fatik [empati dan solidaritas], dan fungsi metalinguistik [referensi pada bahasa itu sendiri].

Ketika peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan hasilnya, kesembilan hal di atas harus menjadi bekal referensi mengenali dan melabeli unsur-unsur dari teks yang dianalisis itu. Dengan cara demikian, peneliti dapat mengidentifikasi, menemukan, dan mencatat hal-hal berikut ini : (1) proses pemahaman atau pemaknaan timbal-balik pesan-pesan antarpenerutan sebagai pelibat percakapan; (2) struktur materi [pesan atau substansi] teks percakapan; (3) konteks situasional dan kultural yang mempengaruhi produksi teks; (4) ciri-ciri bahasa dan cara-cara berbahasa dalam aktivitas percakapan; (5) makna subjektif yang menyertai pertukaran simbol dan pesan ketika percakapan berlangsung; (6) pola-pola komunikasi yang ditemukan dan jenis pola manakah yang dominan?; (7) daya-daya tindak komunikatif [lokusi, ilokusi, dan perlokusi] yang melekat pada teks percakapan dan daya manakah yang dominan?; dan (8) fungsi-fungsi komunikatif yang terkandung dalam teks dan jenis fungsi manakah yang dominan? Hal-hal yang disebut “dominan” itu harus dijelaskan dan diungkapkan oleh peneliti untuk mengetahui informasi apa saja yang mendasari praktek “yang dominan”. Penjelasan tersebut dimasukkan sebagai bagian dari analisis data. Pemerolehan kedelapan hal di atas akan membantu peneliti untuk menggali dan menemukan tema budaya, serta merumuskan teori substantif sebagai bagian dari hasil akhir penelitian etnografi komunikasi.

4.2 Proses Analisis Data

Struktur analisis data pada Bab 4 disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti pada Bab 1. Umumnya skripsi etnografi komunikasi menetapkan

tiga permasalahan penelitian. Setiap rumusan masalah mengangkat tiga teks percakapan sebagai objek analisisnya, rata-rata jumlah teks yang dianalisis dalam satu karya skripsi sebanyak sembilan teks. Jika jumlah rumusan masalah hanya dua, setiap rumusan masalah akan mengangkat 3-4 teks yang akan dianalisis, sehingga jumlah teks yang dianalisis minimal 6 teks dan maksimal 9 teks per skripsi. Jumlah teks yang dianalisis tidak didasarkan pada pertimbangan sedikit-banyak, tetapi berdasar pada: (1) asas kepantasan dan kelayakannya untuk bisa memunculkan pola-pola komunikasi dan (2) asas kepastian bahwa mahasiswa [peneliti] mampu dan terampil menerapkan konsep, teori, dan metode etnografi. Selain teks yang dianalisis, jumlah teks yang dilampirkan adalah sebanyak jumlah teks yang dianalisis. Lampiran berupa teks belum pernah dianalisis. Tujuan pemberian lampiran untuk memperkaya informasi semata.

Dalam penulisan judul subbab [seperti 4.1, 4.2, dan 4.3] pada Bab 4 biasanya substansinya diambil dari rumusan masalah penelitian. Ini untuk menjaga konsistensi. Substansi judul subbab merupakan rambu-rambu agar data yang diperoleh peneliti memiliki relevansi dengan substansi subbab. Hal ini juga untuk menjaga kedisiplinan dan ketepatan peneliti dalam mengambil data lapangan. Dengan demikian, kerja lapangan yang dilakukan peneliti bersifat sistematis, tepat guna, dan mengurangi pemborosan waktu yang sia-sia, sehingga kegiatan penelitian dapat dilaksanakan secara terukur. Dengan perencanaan kerja lapangan dan kerja akademis yang terkontrol ketat, hal ini menyumbang terhadap percepatan penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi.

Ketika analisis data, teori [dan konsep] supaya disintesis atau diintegrasikan dengan data lapangan

sehingga konsep-teori itu bersifat aktif. Jangan sampai terjadi, [konsep dan] teori itu “tidak berbicara” ketika menganalisis data karena “tempat mulia” teori tidak hanya dipajang pada subbab “landasan teori” pada Bab 2. Ini ibarat orang mengupas buah ketela pohong dengan pisau. Pisau [teori] itu harus bekerja aktif untuk mengupas pohong [data] sehingga hasil akhirnya berupa pohong yang sudah bersih dari kulitnya. Pelibatan teori dalam analisis data harus dilakukan secara eksplisit, sehingga pembaca dapat mengerti bahwa dalam proses analisis data tersebut benar-benar berlangsung proses dialektika antara teori dan data. Teknik seperti ini yang dapat menghasilkan “sesuatu” yang disebut ilmu pengetahuan.

Selain memperhatikan tentang perangkat teoritik untuk membantu ketajaman analisis, target yang harus dicapai dalam analisis data penelitian etnografi komunikasi juga harus jelas. Jenis data yang langsung dihadapi peneliti ketika menganalisis data adalah teks percakapan dan makna objektifnya secara lengkap [ditambah unsur kinesik dan prosodi] beserta konteks [situasional dan kultural] yang mendukungnya. Dari analisis tersebut akan ditemukan pengetahuan tentang hal-hal berikut yang dapat diposisikan sebagai target utama kegiatan analisis penelitian.

Pertama, struktur materi [substansi atau segmen] teks percakapan yang bersifat berpola dan bukan acak. Penemuan pola struktur materi ini sangat membantu peneliti dalam memetakan sub-sub kategori makna yang ada [di teks] dan menjadi pijakan untuk memahami makna teks secara keseluruhan. Hasil penelitian Wulansari (2021:69) menunjukkan bahwa struktur materi interaksi komunikatif dalam pelayanan pengiriman mesin adalah: (1) salam pembuka dan identifikasi pengiriman; (2) konfirmasi isi kiriman; (3)

verifikasi data; (4) identifikasi tujuan pengiriman; dan (5) pembayaran dan penyerahan resi. Pola demikian bersifat tetap dan menjadi referensi bagi petugas untuk melaksanakan kerja pelayanan secara efektif. Teks percakapan yang memiliki tujuan jelas selalu bersifat berpola.

Kedua, karakteristik bahasa yang digunakan berkaitan dengan ciri linguistik dan cara-cara bagaimanakah bahasa digunakan [aspek normatif] dalam interaksi komunikatif yang terbaca dari teks percakapan. Ciri linguistik itu terkait dengan efektif-tidaknya dari segi bentuk dan maknanya untuk menyampaikan pesan dan bisa diidentifikasi dari struktur kalimat [panjang-pendeknya]; bentuk lingualnya, seperti kata-kata lugas, bentuk baster, campur-kode, atau alih-kode; pilihan diksinya, seperti kata-kata bermakna denotatif, konotatif, metaforis, atau yang lainnya; ciri-ciri kinesik dan prosodinya ketika berinteraksi; dan norma-norma sosial yang dipatuhi oleh penutur ketika berbicara. Keseluruhan ciri tersebut dapat membantu peneliti untuk memahami posisi bahasa dalam praktek komunikasi, yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

Ketiga, makna [motif] subjektif adalah suatu kepentingan subjek [penutur] yang tidak disampaikan secara terus terang, tetapi bersifat tersembunyi [*tacit*] dengan *mendompleng* pada tindak-tindak komunikatif para penutur selama percakapan berlangsung. Tindak komunikatif tersebut harus dipahami dalam konteks tindakan sosial penutur. Peneliti harus memiliki kepekaan linguistik dan substansi percakapan untuk bisa menemukan makna subjektif [maksud]. Metode identifikasinya adalah emik [interpretatif].

Keempat, pola-pola komunikasi yang terbentuk dilihat dari aspek intensitas keterlibatan penutur dalam sistem interaksi sosial. Apakah pola komunikasi tersebut bersifat searah [linier], dua arah [timbang-balik atau dialogis], atau multiarah [transaksional]? Masing-masing pola harus digali maknanya oleh peneliti. Pilihan pola itu berkaitan dengan tujuan interaksi komunikatif dan karakteristik pranata sosial yang menjadi wadah berlangsungnya interaksi, sehingga peneliti dituntut untuk mengungkap maknanya.

Kelima, fungsi komunikatif dominan yang melekat pada tindak-tindak komunikatif. Identifikasi ini memerlukan pengetahuan tentang daya-daya tindak komunikatif, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara umum, fungsi-fungsi komunikatif berperan penting untuk memperjelas makna yang dikandung oleh tindak-tindak komunikatif. Fungsi manakah yang dominan pada tindak komunikatif tersebut senantiasa berkaitan dengan tujuan interaksi komunikatif dan karakteristik pranata sosial yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi komunikatif. Peneliti dituntut mengungkapkan makna dibalik fungsi komunikatif yang dominan.

Keenam, unsur-unsur yang dapat digali sebagai komponen untuk mengonstruksi tema budaya. Dalam studi etnografi komunikasi, tema budaya merupakan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang menjadi dasar utama berlangsungnya interaksi komunikatif antarpenerut. Coba kita perhatikan tentang peristiwa transaksi jual-beli di pasar tradisional, yang melibatkan penjual buah mangga dengan pembeli, mulai dari awal hingga keduanya menyepakati harga dan berakhirilah transaksinya: penjual menyerahkan 10 biji buah mangga dan pembeli menyerahkan uang yang besarnya sesuai

kesepakatan. Kalau peristiwa tersebut kita analisis dengan teknik kontemplatif, nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang bisa kita gali dari peristiwa transaksi jual-beli itu adalah *kejujuran* dan *keterbukaan*. Kedua prinsip ini harus dicatat oleh peneliti dan dimasukkan dalam deskripsi teks.

Ketujuh, penemuan konsep-konsep yang dapat dikonstruksi oleh peneliti menjadi “teori substantif”. Konsep-konsep ini harus sudah diungkapkan peneliti dalam deskripsi analisis. Teori substantif merupakan teori yang dihasilkan dari kegiatan penelitian, dengan topik tertentu, pada suatu lokasi tertentu, dan pada masa tertentu. Tingkat abstraksi teori substantif cukup rendah dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut untuk bertransformasi menjadi teori formal yang standar melalui kajian yang terus menerus dan berlangsung dalam masa yang panjang (Moleong, 2005:60-61). Penemuan tema budaya berpeluang membantu peneliti dalam merumuskan teori substantif sebagai temuan akhir dari kegiatan penelitian etnografi komunikasi.

Dalam kegiatan analisis data, peneliti sangat disarankan untuk melakukan uji kelayakan atau uji kritis terhadap suatu konsep atau teori, apakah masih relevan dengan data-data yang ditemukan di lapangan? Syukur-syukur kalau peneliti memiliki kemampuan untuk menunjukkan kelemahan dan kelebihan suatu konsep atau teori yang digunakannya. Peran dosen pembimbing skripsi yang kredibel sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa (peneliti) menguak kekurangan atau kelebihan suatu konsep dan teori. Jika kelemahan suatu konsep dan teori bisa diungkapkan, penemuan demikian sangat “bernilai tinggi” dalam kajian akademik atau dari hasil penelitian.

4.3 Kesimpulan Akhir Subbab

Dalam uraian yang singkat dan padat, ketujuh temuan di atas harus disampaikan pada paragraf terakhir dari keseluruhan analisis pada setiap subbab [4.1, 4.2, dan 4.3] di Bab 4. Keberadaannya semacam “kesimpulan minor”. Hal-hal yang dideskripsikan pada satu-dua paragraf akhir analisis data per subbab adalah sebagai berikut: (a) penggunaan bahasa, ciri-ciri lingualnya, dan latar sosial penuturnya; (b) struktur materi teks percakapan; (c) pola komunikasi dan maknanya yang berhasil dipetakan oleh peneliti; (d) pengungkapan unsur-unsur tema budaya yang dapat diidentifikasi; dan (e) penyebutan proposisi-proposisi yang potensial sebagai unsur pembentuk teori substantif. Penyatuan kesimpulan minor dari analisis per subbab akan menjadi bahan untuk menyusun materi kesimpulan pada laporan akhir kegiatan penelitian.

Prinsip utama yang harus dipegang teguh oleh seorang peneliti adalah bahwa setiap kegiatan penelitian itu harus memberikan manfaat ganda bagi pengembangan keilmuan dan untuk menjawab kebutuhan [persoalan] masyarakat. Manfaat ganda di atas harus diperjuangkan secara maksimal. Dalam hal demikian, peneliti yang mengambil pendekatan etnografi kritis sangat berkepentingan agar penerapan hasil penelitiannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi peluang untuk mengubah keadaan masyarakat agar lebih beradab, humanis, dan sejahtera. Sebuah tantangan peran yang berat bagi peneliti, meskipun tidak mudah diwujudkan.

4.1 Pelengkap Deskripsi dan Analisis

Unsur-unsur pelengkap deskripsi dan analisis berupa foto kegiatan subjek penelitian atau foto objek penelitian, diagram, skema, tabel, peta, dan sejenisnya. Pemasangan unsur-unsur pelengkap tersebut bertujuan untuk memperjelas informasi yang dideskripsikan. Dalam kaitannya dengan foto kegiatan subjek penelitian memang belum banyak skripsi mahasiswa yang menggunakannya. Pada hal, tidak ada ketentuan yang melarang pemasangan foto kegiatan subjek dan objek penelitian di dalam teks laporan penelitian. Karena tujuannya baik dan sudah dilakukan oleh mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, disarankan foto-foto seperti itu dicantumkan agar laporan akhir penelitian terasa “hidup”.

Lalu di bagian manakah unsur-unsur pelengkap tersebut dipasang atau dicantumkan? Tentu saja tempatnya disesuaikan dengan substansi deskripsinya. Berikut ini diberikan ancar-ancar pencantuman unsur-unsur pelengkap deskripsi dan analisis data.

1. Di teks subbab 1.1 tentang “latar belakang” [Bab I] bisa dicantumkan foto tentang tempat [instansi/lembaga/ organisasi] yang menjadi lokasi penelitian.
2. Di teks subbab 2.2 tentang “landasan teori” [Bab II] bisa dicantumkan diagram atau skema untuk memperjelas deskripsi yang ada. Misalnya, pada sub-subab tentang komunikasi dilengkapi dengan skema aktivitas komunikasi.
3. Di teks subbab 3.1 tentang “lokasi penelitian” [Bab III] bisa dicantumkan peta geografis lokasi [tempat] kegiatan penelitian.

4. Pada teks deskripsi Bab IV bisa juga dicantumkan skema pola komunikasi yang ditemukan peneliti.
5. Di teks deskripsi Bab IV, dapat dicantumkan foto-foto kegiatan subjek atau objek penelitian. Misalnya, riset etnografi komunikasi tentang transaksi jual-beli di pasar tradisional dapat dilengkapi teks deskripsinya dengan foto-foto ketika penjual dan pembeli sedang tawar-menawar harga barang yang diperjual-belikan atau foto tentang objek dagangan penjual.

Pada dasarnya, jumlah unsur-unsur pelengkap yang dipasang di dalam deskripsi teks disesuaikan dengan kebutuhan dan kepantasan agar tidak mengganggu konsentrasi pembaca pada pembacaan teks laporan penelitian. Karena pencantuman unsur-unsur pelengkap tersebut dapat menambah nilai informasi teks, hal ini perlu mendapatkan perhatian oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

*B*ab V *Penutup* ini memuat dua hal, yaitu kesimpulan dan saran [rekomendasi]. Dalam kaitannya dengan kesimpulan, akan diuraikan perihal model penulisan dan struktur materi kesimpulan. Selain subbab “rekomendasi”, deskripsi pada Bab V dilengkapi dengan subbab “publikasi karya ilmiah” yang materinya diambil dari [sebagian] hasil penelitian atau laporan akhir penelitian. Bentuk publikasi karya ilmiah berupa artikel jurnal dan buku teks yang diterbitkan oleh penerbit buku yang terpercaya.

5.1 Model Penulisan Kesimpulan

Seluruh isi kesimpulan merupakan temuan akhir penelitian. Apakah temuan itu bersifat biasa-biasa saja, datar-datar saja, atau sepektakuler sangat bergantung pada ketajaman intuisi atau rasionalitas peneliti. Menulis

kesimpulan harus bersifat representatif, propositif, menonjolkan hasil yang dianggap urgen oleh peneliti, mudah dipahami, dan menggambarkan kesesuaian antara masalah penelitian dan temuan data lapangan, dengan memperhatikan konsep dan teori yang digunakan sebagai referensi analisis penelitian.

Aspek penting dari kesimpulan adalah digunakannya pernyataan-pernyataan atau proposisi-proposisi yang bersifat “teoritik”, yaitu suatu relasi antarfaktor yang tersusun secara kausalitas, tidak semata-mata deskripsi-linier. “Teori” yang dihasilkan oleh kegiatan penelitian biasanya disebut dengan istilah “teori substantif”, yaitu suatu “teori” yang ditemukan dalam suatu kajian topik penelitian tertentu, pada suatu masyarakat tertentu, dan pada masa tertentu. Setiap kesimpulan seharusnya memuat tiga kemungkinan, yaitu: (1) memperkuat teori yang dipakai dalam penelitian; (2) merevisi teori; atau (3) menggugurkan teori yang ada dan menghasilkan teori yang baru. Pada umumnya, penelitian skripsi menghasilkan kemungkinan yang pertama.

Menulis kesimpulan itu memiliki model atau kerangka normatif yang harus diikuti atau dipilih salah satu oleh seorang peneliti. Dalam hal ini ada tiga jenis model (Martono, 2015:136-139) yang ditawarkan kepada para mahasiswa yang sedang menulis skripsi bertopik etnografi komunikasi.

Pertama adalah model *summary* (ringkasan). Model pertama ini yang terbanyak dilakukan oleh peneliti dan terendah kualitasnya. Penulis hanya meringkas secara deskriptif-linear hasil pembahasan yang telah dilakukan. Penulis membuat “sari” dari hasil analisis data semata. Cara demikian dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa yang menulis skripsi.

Kedua adalah model *frame* (kerangka). Dalam model ini, penulis memeriksa kerangka berpikir yang telah ditetapkan dalam kegiatan riset. Namun ternyata, temuan data-data lapangan tidak sepenuhnya relevan dengan kerangka berpikir itu. Secara sederhana kerangka berpikir itu sudah terbaca sejak awal di bagian “latar belakang penelitian” pada *Bab I Pendahuluan*. Secara lengkap, kerangka atau konstruksi berpikir dalam riset berisi sinergitas antara masalah riset, konsep/teori, metode, strategi analisis, dan *out put* penelitian ditulis setelah uraian *Bab III Metode Penelitian*. Kalau sampai terjadi “penyimpangan” antara kerangka berpikir dan data penelitian (beserta analisisnya), maka menjadi tugas peneliti untuk menjelaskan implikasi dari penyimpangan tersebut terhadap konsep, teori, atau metode yang digunakan. Model kedua ini berpotensi menimbulkan implikasi teoritis, yaitu (1) memperkuat teori yang dipakai dalam penelitian, (2) merevisi teori, atau (3) menggugurkan teori yang ada.

Ketiga adalah model *expansion* (perluasan). Model ini untuk mengajak [meyakinkan] pembaca bahwa hasil penelitian merupakan persoalan bersama yang juga harus memperoleh perhatian dan penanganan bersama, sehingga tidak menjadi persoalan bagi sekelompok masyarakat saja karena implikasi dari masalah ini sangat luas bagi kehidupan masyarakat. Dalam rangka untuk memperoleh perhatian luas masyarakat, biasanya peneliti mengajukan pernyataan yang bersifat reflektif (bijaksana); mengajukan pertanyaan yang harus dijawab pembaca; meyakinkan pembaca bahwa hasil penelitian ini akan mempengaruhi kehidupan masyarakat; mengajak pembaca untuk bertindak bersama terkait dengan topik penelitian; dan seterusnya.

5.2 Struktur Materi

Kajian etnografi komunikasi merupakan upaya untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam tentang peran bahasa dalam praktek komunikasi suatu masyarakat, komunitas, atau kelompok sosial sesuai dengan sistem budaya yang mereka miliki. Hasil kajian etnografi komunikasi, tidak hanya membuat kita mengerti perilaku berbahasa dalam praktek komunikasi di kalangan mereka, tetapi juga bisa menjadi medan pembelajaran budaya yang bermanfaat bagi peneliti atau masyarakat. Para peneliti etnografi komunikasi adalah pembelajar budaya. Itulah sebabnya, ketika seorang peneliti akan mengonstruksi hasil penelitian, ia harus “berdiskusi” dengan masyarakat yang diteliti sehingga hasil penelitian itu benar-benar menggambarkan realitas sosial.

Adapun sub-sub materi yang mengisi subbab kesimpulan dan harus diuraikan [dideskripsi] oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, penggunaan bahasa dalam praktek interaksi komunikatif dan pengaruhnya terhadap pemudahan pemahaman pesan atau makna yang disampaikan dan dipertukarkan oleh penutur. Peneliti harus menjelaskan aspek-aspek struktur [kalimat], diksi, bentuk-bentuk lingual yang digunakan, regulasi berbahasa, dan pilihan maknanya. Penjelasan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh kaidah struktural bahasa, tetapi untuk memahami aspek fungsional bahasa dalam praktek komunikasi.

Kedua, struktur materi [substansi atau segmen] teks percakapan yang bersifat berpola dan dan menyimbolkan kategori-kategori makna. Deskripsi ini berkaitan dengan bagaimana struktur materi itu berkontribusi terhadap

penyampaian pesan atau makna melalui tindak-tanduk komunikatif yang dikonstruksi penutur sehingga memudahkan pemahaman bersama [antarpnutur] dan mendukung efektivitas tujuan interaksi komunikatif.

Ketiga, pola komunikasi [yang] integral. Pola demikian dibentuk dengan menggabungkan temuan pola komunikasi dan fungsi komunikatif yang dominan dalam praktek komunikasi antarpnutur [percakapan]. Contoh pola komunikasi yang integral itu adalah: *pola dialogis ekspresif dan direktif*. Pola ini harus dijelaskan maknanya dengan memperhatikan konteks percakapan, tujuan interaksi komunikatif, karakteristik pranata sosial, makna objektif teks percakapan, dan makna subjektif yang muncul ketika interaksi komunikatif berlangsung. Aspek-aspek tersebut menggambarkan sinergi dan dialektika antara bahasa [linguistik], komunikasi [ilmu komunikasi], dan budaya [antropologi/sosiologi] dalam praktek interaksi komunikatif. Untuk menggambarkan realitas sosial tersebut saya rumuskan dalam konsep: *pola komunikasi integral*. Konsep ini merupakan salah satu temuan utama dalam kajian etnografi komunikasi. Temuan ini akan berimplikasi pada perumusan kembali tujuan kajian etnografi komunikasi sebagaimana telah disampaikan oleh Saville-Troike (2003:11-14).

Keempat, tema budaya yang berhasil digali dan dikonstruksi. Tema budaya dirumuskan dalam sebuah kalimat pernyataan yang padat informasi dan menjadi temuan penting kajian etnografi komunikasi. Dalam studi etnografi komunikasi, tema budaya merupakan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang menjadi dasar utama berlangsungnya interaksi komunikatif antarpnutur. Nilai dan prinsip-prinsip itu digali dan ditemukan peneliti ketika melakukan pengamatan dengan

keterlibatan penuh terhadap tindak-tanduk komunikatif antarpeneru dalam suatu peristiwa komunikatif yang menjadi objek penelitian. Peneliti semakin peka mengidentifikasi nilai dan prinsip-prinsip ketika menganalisis ulang teks-teks yang didapat dari lapangan. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut merupakan konsep-konsep yang membentuk tema budaya.

Kelima, submateri pertama, kedua, ketiga, dan keempat di atas merupakan modal pengetahuan yang dapat membantu peneliti dalam merumuskan *teori substantif* sebagai temuan yang sangat penting dalam penelitian etnografi komunikasi. Teori substantif adalah teori yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan pembatasan tertentu, sehingga memiliki kedekatan dengan realitas sosial. Teori demikian masih membutuhkan kerja-kerja akademik yang serius dan berjangka panjang untuk bisa bertransformasi menjadi teori formal. Teori substantif disusun menurut sistem proposisi terpadu yang diikat oleh relasi kausalitas. Landasan materi dari teori substantif adalah dialektika antara individu sebagai subjek yang aktif menciptakan realitas sosial, tindak komunikatif sebagai media praktek sosial, dan tujuan akhir yang akan dicapai dari tindak komunikatif tersebut. Keberhasilan mengonstruksi teori substantif merupakan sumbangan yang sangat mendasar untuk memperkuat dimensi epistemologis penelitian etnografi komunikasi.

5.3 Saran

Saran [rekomendasi] dibagi dua, yaitu saran akademis dan saran praktis. Saran akademis berkaitan dengan peluang-peluang topik bahasan lainnya pada kegiatan penelitian tahap berikutnya. Peneliti akan menunjukkan bahwa meskipun ia

telah meneliti dengan fokus tertentu, tetapi masih terbuka topik-topik lain yang perlu diteliti atau dikaji berikutnya oleh peneliti yang berbeda. Saran akademis bisa menjadi referensi legitimasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Saran praktis berkaitan dengan kepentingan aplikasi hasil penelitian untuk menunjang atau menjawab kebutuhan kehidupan masyarakat di bidang penggunaan bahasa dalam praktek komunikasi. Bisa juga berkaitan dengan masukan untuk perbaikan model komunikasi yang efektif dalam beragam aktivitas kehidupan masyarakat, seperti dalam pelayanan publik yang berkualitas di instansi-instansi pemerintah atau perusahaan swasta, komunikasi internal keluarga, aktivitas ekonomi masyarakat, dan pembelajaran kelas. Tujuan saran praktis ini adalah adanya efek perubahan yang lebih emansipatif dan humanistik berdasarkan penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari, pranata masyarakat, instansi pemerintah, perusahaan swasta, atau organisasi sosial. Tujuan demikian relevan dengan penggunaan pendekatan etnografi kritis.

5.4 Penulisan Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan bagian akhir dari sebuah penulisan skripsi mahasiswa. Prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam menggunakan sumber pustaka dan menulis daftar pustakan adalah sebagai berikut.

1. Ragam pustaka atau literatur yang digunakan untuk menyusun teks skripsi adalah artikel di jurnal ilmiah nasional atau asing, buku teks terpublikasi, buku referensi, buku statistik, naskah buku teks yang belum terpublikasi, monografi, laporan akhir penelitian, makalah seminar

nasional atau internasional, artikel di internet, dan media massa *mainstream*. Penggunaan artikel jurnal untuk literatur pada kisaran 30%-40% dari keseluruhan sumber informasi yang dipakai.

2. Batas tahun penerbitan sumber pustaka atau literatur yang menjadi referensi skripsi adalah 10 tahun terakhir. Meskipun demikian, tetap diupayakan agar sumber pustaka merupakan penerbitan pada lima tahun terakhir.
3. Pustaka yang dimasukkan ke dalam daftar pustaka adalah pustaka yang benar-benar dijadikan referensi [dipakai] dan ditulis pada *in note* teks utama skripsi.
4. Penulisan daftar pustaka tetap mengikuti urutan abjad, tidak perlu dikelompokkan menurut jenis literturnya, seperti kategori buku, artikel, atau makalah seminar.

Contoh beberapa cara penulisan sumber pustaka yang biasanya agak merepotkan mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Nama penulis buku atau artikel jurnal harus ditulis semua dan tidak boleh hanya ditulis satu nama di urutan terdepan diikuti dengan singkatan *dkk*.

Contoh: Kusnadi, Sunarlan, dan Agus Sariono. 2019. *Strategi Pembangunan Desa Pesisir: Pelajaran dari Desa Blimbingsari, Banyuwangi*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

2. Jika sebuah buku karya seorang penulis [penulis tunggal] dan diterbitkan pada tahun yang sama, penulisan tahun penerbitannya supaya diberi urutan abjad.

Contoh: Kusnadi. 2015a. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kusnadi. 2015b. *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

3. Penulisan daftar pustaka dari sebuah artikel seorang penulis yang dimuat dalam suntingan yang memuat artikel tersebut bersama dengan banyak penulis yang lain.

Contoh: Kusnadi. 2018. “Paradigma Interpretif dalam Kajian Antropolinguistik”; dalam Novi Anoegrayekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Sudartomo Macaryus [Ed.]. *Sastra dan Perkembangan Media*. Yogyakarta: Ombak, hal. 577-593.

Kusnadi. 2019. “Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin”, dalam Novi Anoegrayekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Zahratul Umniyyah [Ed.]. *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press, hal. 119-128.

4. Penulisan daftar pustaka berupa artikel yang dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah.

Contoh: Kusnadi. 2008. “Cerita Pesisiran Rakyat Jawa Timur: Perspektif Antropologi”, dalam *Atavisme [Jurnal Ilmiah Kajian Sastra]* 11 (Juli-Desember):1-12.

Kusnadi. 2013. “Kemiskinan Nelayan dalam Perspektif Ekslusi Sosial”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 15 (2):319-339.

Sunarlan dan Kusnadi. 2018. “The Synergi of Marine Fishing and the Eco-tourism Sector as

the Solution in Resolving Poverty of Fishermen”, dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 31(2):166-175.

5. Penulisan artikel yang bersumber dari situs internet.

Contoh: Lafamame, Felta. t.t. “Antropolinguistik: Hubungan Bahasa dan Budaya”. Sumber: file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/ANTROPOLINGUISTIK Suatu Pengantar-dikonversi.pdf, diunggah 10 Oktober 2021.

5.5 Pembuatan Glosarium dan Indeks

Glosarium adalah daftar istilah dari suatu [disiplin] ilmu pengetahuan yang disusun secara alfabetis, yang dilengkapi dengan definisi dan penjelasan dari istilah tersebut. Indeks adalah daftar kata dan istilah yang dianggap penting oleh penulis buku dan disusun menurut abjad. Penulisan indeks disertai dengan pencantuman nomor halaman buku yang memuat indeks tersebut (KBBI *Online*). Dalam sebuah buku yang diterbitkan, glosarium dan indeks biasanya ditempatkan pada halaman setelah penulisan daftar pustaka. Setelah halaman indeks, halaman terakhir buku memuat biografi singkat pengarang buku.

Penulisan glosarium dan indeks merupakan kewajiban dalam karya ilmiah. Skripsi tergolong salah satu jenis karya ilmiah. Karena itu, pembuatan glosarium dan indeks merupakan syarat kesempurnaan bagi suatu karya ilmiah, seperti skripsi. Sebagian besar skripsi sampai sekarang (2021) belum mencantumkan glosarium dan indeks pada bagian akhirnya. Sudah saatnya pencantuman glosarium dan indeks

dipertimbangkan secara saksama untuk menyempurnakan konstruksi penulisan skripsi.

5.6 Publikasi Karya Ilmiah

Karya ilmiah berupa artikel jurnal dan buku teks merupakan luaran (*out come*) dari hasil penelitian. Karya ilmiah merupakan bentuk pertanggungjawaban akademik dan kemasyarakatan penulis skripsi. Kerja-kerja akademik yang berkualitas harus disampaikan kepada masyarakat sebagai pembelajaran ilmu pengetahuan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan. Dengan demikian, dunia perguruan tinggi berkontribusi terhadap upaya-upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara berkesinambungan.

Menulis artikel ilmiah untuk suatu jurnal merupakan kelanjutan setelah mahasiswa dinyatakan lulus dalam ujian skripsi. Artikel merupakan ringkasan dari isi skripsi atau materi artikel diambilkan dari sebagian isi skripsi. Struktur penulisan artikel jurnal harus mengikuti aturan baku. Struktur artikel mengikuti urutan sebagai berikut: judul artikel, abstrak (Indonesia dan Inggris), pendahuluan (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat), tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup (kesimpulan dan saran). Keseluruhan substansi artikel tersebut bisa dideskripsi ke dalam sistematika yang lebih sederhana dan berlaku bagi setiap jurnal.

Di samping struktur materi artikel, pembuatan abstrak harus memperhatikan aturan baku, yaitu panjang abstrak sekitar 150-250 kata, sedangkan urutan materi abstrak sebagai berikut: (1) latar belakang penelitian dan lokasi, (3) tujuan, (4) metode, (5) hasil penelitian, dan (6) kesimpulan.

Kata-kata kunci yang dipilih adalah kata-kata yang dianggap sangat penting dalam artikel tersebut dan jumlahnya 4-5 maksimal. Abstrak tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang standar untuk artikel ilmiah.

Selain menerbitkan artikel ilmiah, hasil penelitian skripsi dapat juga diterbitkan dalam bentuk buku teks. Buku ini merupakan buku referensi ilmiah yang kelak dapat digunakan untuk kajian etnografi komunikasi. Konversi dari skripsi ke publikasi buku teks tentu saja harus dibarengi dengan melakukan perubahan sistematika penulisan skripsi. Struktur materi tulisan buku teks harus lebih fleksibel daripada menulis skripsi. Meskipun demikian, kualitas materi buku teks dan pelibatan literatur terkini untuk referensi penulisan harus dipenuhi agar publikasi skripsi tersebut mengundang apresiasi publik secara luas.

BAB VI

KELENGKAPAN SKRIPSI

Struktur kripsi disusun ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian teks utama, dan bagian lampiran. Dalam *Bab VI Kelengkapan Skripsi* ini akan dideskripsikan secara singkat tentang penulisan bagian awal dan bagian lampiran skripsi. Bagian utama teks skripsi, yang terdiri atas lima bab sudah dideskripsikan. Bagian awal dan lampiran merupakan unsur-unsur [persyaratan] yang mendukung kesempurnaan skripsi sehingga perlu dideskripsikan juga.

6.1 Bagian Awal

Bagian awal merupakan bagian yang mendahului bagian teks utama skripsi yang mencakup Bab 1 sampai dengan Bab 5. Bagian awal skripsi terdiri atas halaman-halaman yang memuat informasi sebagai berikut.

1. Halaman “judul luar” yang merupakan halaman depan skripsi [*cover*]. Halaman ini berisi informasi tentang simbol universitas, judul lengkap skripsi, identitas penulisan skripsi, nama penulis dan NIM, institusi jurusan, fakultas, dan universitas, dan tahun pembuatan skripsi.
2. Halaman “judul dalam”. Halaman ini memuat informasi seperti halaman *cover* skripsi.
3. Halaman “persembahan” memuat informasi tentang kepada siapa sajakah skripsi ini dipersembahkan, yaitu orang-orang terdekat dan orang-orang yang telah ambil bagian sangat penting dalam perjalanan hidup penulis skripsi.
4. Halaman “motto”, berisi informasi yang terkait dengan konsepsi dan pandangan hidup penulis skripsi. Motto bisa diambil dari berbagai sumber atau dibuat sendiri oleh penulis.
5. Halaman “pernyataan” berisi tentang testimoni peneliti bahwa skripsi ini adalah hasil kerja murni penulis dan bukan menjiplak karya orang lain, baik sebagian atau pun secara keseluruhan. Di bagian kanan bawah, penulis membubuhkan tanda tangannya.
6. Halaman “identitas pembimbingan” berisi informasi tentang judul skripsi, penulis dan NIM, serta nama pembimbing utama dan pembimbing anggota.
7. Halaman “pengesahan” berisi informasi tentang tanggal pengujian skripsi, daftar nama tim penguji, dan pengesahan oleh dekan fakultas
8. Halaman “ringkasan” isi skripsi yang berisi informasi tentang identitas penelitian, yaitu judul penelitian skripsi, nama penulis, NIM, tahun, jumlah halaman, dan

nama institusi jurusan; latar belakang penelitian; tujuan penelitian; metode penelitian; hasil dan pembahasan; dan kesimpulan penelitian. Ringkasan ditulis padat informasi dan tertuang dalam dua halaman, tidak boleh lebih.

9. Halaman “prakata” yang berisi tentang ungkapan bersyukur peneliti atas terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi serta penyampaian ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan langsung atau tidak langsung atas penyelesaian penulisan skripsi.
10. Halaman-halaman yang berisi daftar bagan, daftar tabel, daftar lambang atau tanda, daftar singkatan, dan daftar lampiran yang ditulis secara terpisah.
11. Halaman “daftar isi” yang memuat informasi tentang keseluruhan bagian skripsi, yaitu bagian awal, bagian teks utama, dan bagian lampiran dengan merujuk pada nomor halaman-halaman skripsi.

Bagian awal skripsi ini diakhiri dengan penulisan halaman daftar isi dan selanjutnya memasuki halaman pertama dari teks utama skripsi, yang berada di *Bab I Pendahuluan*.

6.2 Bagian Lampiran

Bagian lampiran merupakan bagian terakhir dari skripsi, yang ditulis setelah halaman “daftar pustaka”. Lampiran skripsi etnografi komunikasi berisi beragam informasi sebagai berikut.

- a. Lampiran 1 berupa surat tugas pembimbing skripsi yang dikeluarkan oleh dekanat.
- b. Lampiran 2 berupa surat tugas penguji skripsi yang dikeluarkan oleh dekanat.

- c. Lampiran 3 berupa berita acara ujian skripsi dan nilai ujian yang diterima oleh mahasiswa.
- d. Lampiran 4 berupa surat permohonan melakukan observasi kepada pihak-pihak yang berwenang di lokasi penelitian, yang dikeluarkan oleh ketua jurusan, dekan, atau Ketua LP2M.
- e. Lampiran 5 berupa surat permohonan melakukan kegiatan penelitian [lapangan] kepada pihak-pihak yang berwenang di lokasi penelitian, yang dikeluarkan oleh ketua jurusan, dekan, atau Ketua LP2M.
- f. Lampiran 6 berupa surat jawaban terhadap surat permohonan dari ketua jurusan, dekan, atau Ketua LP2M dari pihak-pihak yang berwenang di lokasi penelitian, yang berisi tentang kesediaan menerima mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia yang akan melakukan observasi lapangan atau magang kerja di lokasi penelitian.
- g. Lampiran 7 berupa pedoman wawancara (*interview guide*) dan kuesioner [jika dibutuhkan] sebagai instrumen dalam kegiatan pengumpulan data.
- h. Lampiran 8 berupa surat pernyataan dari enam (6) informan penelitian untuk mewakili keseluruhan informan yang diwawancarai. Enam informan tersebut terdiri atas dua informan pengamat dan empat informan pelaku.
- i. Lampiran 9 berupa teks percakapan [data penelitian] di luar teks-teks yang dianalisis pada *Bab IV Hasil dan Pembahasan*. Jumlah teks yang dilampirkan sebanyak teks yang dianalisis sebagai upaya untuk menyajikan pengayaan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Best, Beverley; Werner Bonefeld; dan Chris O’Kane [Ed.]. 2021. *Teori Kritis Mazhab Frankfurt Vol. 1-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. Buckingham: Open University Press.
- Cresswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatterman, David M. 2010. *Ethnography: Step by Step*. London: Sage Publications.
- Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson. 2007. *Ethnography: Principles in Practice*. New York: Routledge.
- Ihalauw, John J.O.I. 2008. *Konstruksi Teori: Komponen dan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. 2019a. *Pengantar Etnografi Komunikasi: Menyingkap Makna Dibalik Perilaku Komunikatif Manusia*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

- Kusnadi. 2019b. “Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin”, dalam Novi Anoegrayekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, dan Zahratul Umniyyah [Ed.]. *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press, hal. 119-128.
- Kusnadi. 2021a. “Linguistik: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda” [Materi Kuliah Perdana Etnografi Komunikasi, 23 Agustus 2021]. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Kusnadi. 2021b. “Etnografi Komunikasi: Penjelajahan dari Konsep ke Konsep” [Naskah Buku yang Belum Diterbitkan]. Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Megawati, Sahara. 2020. “Transmisi Etika Sosial dalam Keluarga Osing di Desa Kemiri, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi”, Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarriza, Nafilatil. 2020. “Interaksi Komunikatif Pelayanan Publik di Kantor Desa Awar-awar, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi”, Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell.
- Savira, Cantika Rosa. 2021. “Interaksi Komunikatif antara Keluarga Pengantin dan *Weeding Organizer* sebagai Penyedia Jasa Pernikahan: Kajian Etnografi Komunikasi”. Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supraja, Muhamad. 2018. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis: Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulansari, Mellani. 2021. “Interaksi Komunikatif antara *Customer Service* dan Pelanggan di PT Dakota Cargo Cabang Jember: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi”. Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

GLOSARIUM

Analisis Data adalah aktivitas [peneliti] melakukan pengelolaan data dan pemaknaannya. Aktivitas tersebut berupa pengelompokan data atas dasar kesamaan unsurnya [minimal ada satu unsur yang sama], penyempurnaan data atau pelengkapan unsur data, penyaringan data sesuai nilai kebenaran dan kebutuhan penelitian, pemilihan data yang relevan, dan pengabstraksian data.

Analisis Domain adalah analisis yang dilakukan [oleh peneliti] untuk mengidentifikasi dan memahami domain-domain dan sub-sub domain dalam suatu pranata sosial beserta aktivitas interaksi komunikatif yang ada di dalamnya. Hasil analisis domain berupa pemahaman secara umum tentang konfigurasi domain yang ada dan penetapan salah satu jenis interaksi komunikatif yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Analisis Taksonomi adalah analisis yang dilakukan [oleh peneliti] untuk menggali dan mengidentifikasi

lebih lanjut struktur internal dari interaksi komunikatif yang telah ditetapkan [oleh peneliti] sebagai objek kajian penelitian.

Analisis Komponen adalah analisis yang dilakukan [oleh peneliti] untuk menemukan unsur-unsur pembeda makna di antara sub-sub interaksi komunikatif yang akan dijadikan objek bahasan.

Analisis Tema Budaya adalah analisis yang dilakukan [oleh peneliti] terhadap teks percakapan [lengkap], konteks, dan motif subjektif untuk menggali dan menemukan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan konsepsi pemikiran yang menjadi dasar pengonstruksian tema budaya.

Etnografi adalah pekerjaan atau hasil [laporan penelitian] dari mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat secara komprehensif atas dasar sudut pandang masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Etnografi Komunikasi adalah kajian tentang peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu atau studi tentang bagaimanakah cara-cara bahasa digunakan dalam interaksi komunikatif antarpemertutur sesuai dengan kebudayaan yang mereka miliki.

Etnografi Kritis adalah laporan etnografi tentang suatu masyarakat yang di dalamnya memuat relasi-relasi sosial dominatif, diskriminatif, atau pemarginalan dan tawaran melakukan advokasi dan emansipasi untuk mengubahnya ke relasi-

relasi sosial yang lebih beradab dan manusiawi.

Etnografi Realis adalah laporan objektif, lengkap, dan mendalam tentang suatu masyarakat dan kebudayaannya berdasarkan sudut pandang masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi Komunikatif adalah fungsi yang melekat pada tindak komunikatif dengan tujuan memperjelas makna dan pesan yang dikomunikasikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran, gagasan, atau pesan dari seorang penutur [komunikator] kepada lawan tutur [komunikan] dengan menggunakan lambang atau tanda.

Konsep adalah simbol yang digunakan untuk memakna sesuatu hal. Konsep mengandung tiga unsur, yaitu simbol, makna, dan objek yang menjadi referensi.

Linguistik Interpretif adalah kajian bahasa yang berorientasi pada pemaknaan teks kebahasaan secara interpretatif.

Linguistik Kritis adalah kajian bahasa yang bersifat interpretatif dan emansipatif, dengan menemukan relasi-relasi sosial yang bersifat dominatif dan diskriminatif dalam struktur teks kebahasaan serta berupaya menawarkan strategi perubahannya yang lebih beradab dan manusiawi.

Linguistik Struktural adalah kajian bahasa berparadigma positivistik untuk memperoleh konstruksi kaidah-kaidah bahasa (*rules of language*) yang berlaku pada bahasa tertentu.

Makna Objektif adalah makna yang sesuai dengan teks kebahasaan yang dibaca atau yang didengarkan.

Makna Subjektif adalah makna yang mengungkapkan keinginan, kepentingan, dan hasrat pribadi secara tersembunyi di balik bahasa atau makna yang diungkapkan secara terus terang jika antara penutur dan lawan tutur memiliki kedekatan hubungan emosional yang kuat atau diungkapkan secara tidak langsung.

Metode Emik [atau metode etnografi] adalah metode yang digunakan untuk memaknai analisis data etnografis berdasarkan sudut pandang masyarakat yang sedang diteliti.

Model *Expansion* adalah kesimpulan yang dibuat peneliti untuk menarik perhatian banyak pihak agar peduli dan ikut berkomitmen atas hasil penelitian.

Model *Frame* adalah kesimpulan yang dibuat dengan tujuan untuk meninjau ulang dasar-dasar pemikiran kegiatan penelitian yang disebabkan oleh temuan-temuan penelitian, sehingga hasil penelitian ini memberikan nilai positif terhadap aspek epistemologis disiplin yang menjadi basis penelitian.

Model *Summary* adalah kesimpulan yang dikonstruksi dengan teknik meringkas hasil penelitian [membuat sari penelitian].

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemaknaan dan pemahaman objek bahasan secara mendalam (*verstehen*).

Peristiwa Komunikatif adalah peristiwa interaksi komunikatif yang melibatkan para partisipan dalam konteks situasional dan dengan tujuan tertentu.

Pola Komunikasi adalah formulasi dari praktek tindakan komunikatif berulang dan stabil dalam jangka waktu yang lama.

Situasi Komunikatif adalah suasana yang terefleksi atau terpantul dari konteks lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya suatu peristiwa komunikatif.

Teknik Kontemplatif adalah teknik perenungan secara mendalam dan transendental yang diterapkan untuk menggali dan mengidentifikasi unsur-unsur [nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan konsepsi-konsepsi] pembentuk tema budaya.

Tema Budaya adalah nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan konsepsi pemikiran yang menjadi dasar interaksi komunikatif.

Teori adalah sistem proposisi-proposisi dalam rangkaian terpadu yang terikat dalam hubungan kausalitas.

Teori Formal adalah teori yang disusun secara konseptual dalam disiplin tertentu dengan tingkat abstraksi yang tinggi. Teori formal memiliki peluang digunakan dalam lintas disiplin.

Teori Substantif adalah teori yang dikonstruksi dari kegiatan penelitian yang didasari oleh disiplin tertentu serta dengan topik, lokasi, masyarakat, dan masa tertentu. Tingkat abstraksi teori substantif lebih

rendah karena relatif dekat dengan realitas sosial (empiri).

Tindak Komunikatif adalah suatu pernyataan [dalam bentuk kalimat-kalimat] dari para partisipan sebagai bagian dari keseluruhan pernyataan yang disampaikan dalam suatu interaksi komunikatif.

INDEKS

A

analisis domain 2, 7, 32
analisis komponen 32
analisis taksonomi 33

D

data objektif 45
data primer 47
data sekunder 47
data subjektif 47

E

etnografi komunikasi 10, 13,
14
etnografi kritis 27
etnografi realis 27, 29

F

Fungsi-fungsi komunikatif 48

I

informan pelaku 31, 46
informan pengamat 31, 46
interaksi komunikatif 10, 51
Interaksi komunikatif 21

K

konsep 23
konsep dan teori 2, 14
konteks 10, 16, 17, 25

L

linguistik interdisiplin 25
linguistik interpretif 3, 6

M

makna subjektif 19, 45
Metode emik 33
metode penafsiran 25

metode penelusuran
dokumen 31, 32
metode pengamatan terlibat
31, 33
metode wawancara
mendalam 31
model expansion 61
model frame 61
model summary 60
motif subjektif 4, 16, 17, 37

P

penelitian etnografi 10, 14,
28, 29
penelitian kualitatif 4, 26
pola interaksi komunikatif 5

S

saran akademis 64
saran praktis 64

T

teknik cek silang 30
teknik kesamaan makna 30
teknik kontemplatif 40
teknik sinergitas 30
tema budaya 32, 33
Tema Budaya 37

W

wawancara mendalam 31



KUSNADI adalah dosen tetap dan peletak dasar mata kuliah Etnografi Komunikasi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Ia mengajarkan mata kuliah Etnografi Komunikasi, Sociolinguistik, Teori-teori Kebudayaan, Antropologi Budaya, Sosiologi, dan Metode Penelitian Kualitatif. Lulus sarjana di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember dan Program Magister Antropologi Universitas Indonesia. Menyelesaikan kuliah teori dan ujian kualifikasi di Program Doktor Sosiologi, FISIP Universitas Brawijaya. Pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil; Koordinator Kelompok Riset Maritim; Ketua Jurusan Sastra Indonesia; dan Sekretaris Laboratorium Budaya Fakultas Sastra di lingkungan Universitas Jember.

Buku ini hadir untuk memberikan kemudahan para mahasiswa yang akan melakukan penelitian dan penulisan skripsi Etnografi Komunikasi sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana linguistik strata satu [S-1]. Di dalamnya memuat uraian materi pada setiap sub-bab sesuai sistematika skripsi yang dianggap penting dan sering kurang dipahami dengan baik oleh mahasiswa, sehingga menghambat proses penulisan skripsi. Karena itu, deskripsi struktur materi sub-bab di buku ini akan menjadi acuan standar dalam penulisan skripsi Etnografi Komunikasi agar hambatan penulisan skripsi dapat diatasi.

Dengan referensi pada standarisasi struktur materi sub-bab skripsi, kelambanan mahasiswa menulis skripsi bisa diatasi dan masa pembimbingan skripsi juga bisa diperpendek. Dengan demikian, kehadiran buku ini sangat penting dan diperlukan untuk mendukung profil akademik lulusan yang semakin berkualitas. Karyanya di bidang kajian linguistik post-struktural adalah *Pengantar Etnografi Komunikasi: Menyingkap Makna di Balik Perilaku Komunikatif Manusia* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2019). Saat ini sedang menyelesaikan dua naskah buku: *Etnografi Komunikasi: Penjelajahan dari Konsep ke Konsep* dan *Linguistik: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.

Penerbit :
LaksBang PRESSindo, Yogyakarta
(Member of LaksBang Group)
E-mail: omahjogja305@gmail.com
WA 0812.7020.6168

